

**PERAN PENDIDIKAN THORIQOH QODIRIYAH WA
NAQSABANDIYAH UNTUK PARA ORANG LANJUT USIA DI
PONDOK PESANTREN NURUL ALI SEMPUR NGADIROJO
SECANG MAGELANG**

TESIS

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)**



Oleh :

Ahmad Nur Islakh

NIM : 24620034

FAKULTAS AGAMA ISLAM

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI

KAB. SEMARANG

TAHUN 2025

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena peningkatan jumlah lansia yang mencari ketenangan spiritual di masa tua melalui lembaga pesantren. Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu, Magelang, menjadi salah satu pusat pendidikan Islam yang memfokuskan pembinaan bagi lansia melalui ajaran Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah (*Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pendidikan *Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah* dalam meningkatkan kualitas hidup spiritual dan mental para lansia, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengasuh (mursyid/badal), pengurus, dan santri lansia, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan *Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah* di Pondok Pesantren Nurul Ali memiliki peran sentral dalam tiga aspek utama bagi lansia. *Pertama*, Aspek Spiritual: melalui amalan dzikir jahir dan khafi, para lansia merasakan kedekatan dengan Allah SWT yang berdampak pada kesiapan menghadapi kematian (*husnul khotimah*). *Kedua*, Aspek Psikologis: pendidikan thoriqoh berperan sebagai terapi mental yang mereduksi kecemasan, kesepian, dan stres (post-power syndrome) pada masa tua. *Ketiga*, Aspek Sosial: pesantren menjadi ruang interaksi sosial yang sehat bagi lansia sehingga mereka merasa memiliki komunitas dan dukungan moral. Faktor pendukung penelitian ini adalah bimbingan intensif dari mursyid dan lingkungan perdesaan yang tenang, sementara faktor penghambatnya adalah kondisi fisik lansia yang mulai menurun dalam mengikuti jadwal kegiatan yang padat.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah, Lansia, Pesantren Nurul Ali.*

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of an increasing number of elderly people seeking spiritual peace in their old age through Islamic boarding schools (*pesantren*). Nurul Ali Sempu Islamic Boarding School in Magelang serves as one of the Islamic education centers focusing on coaching the elderly through the teachings of *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* (*Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah*). This study aims to describe and analyze the role of *Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah* education in enhancing the spiritual and mental quality of life for the elderly, as well as to identify the supporting and inhibiting factors of the educational process. This study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the mentors (*mursyid/badal*), administrators, and elderly students (*santri*), along with documentation studies. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was tested using source and technique triangulation.

The results of the study indicate that *Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah* education at Nurul Ali Islamic Boarding School plays a central role in three main aspects for the elderly. First, the Spiritual Aspect: through the practice of *dhikr jahir* and *khafi*, the elderly experience a closeness to Allah SWT, which impacts their readiness to face death (*husnul khotimah*). Second, the Psychological Aspect: *thoriqoh* education serves as mental therapy that reduces anxiety, loneliness, and stress (*post-power syndrome*) in old age. Third, the Social Aspect: the *pesantren* becomes a space for healthy social interaction, allowing the elderly to feel a sense of community and moral support. Supporting factors for this education include intensive guidance from the *mursyid* and a calm rural environment, while the inhibiting factors include the declining physical condition of the elderly in following a dense schedule of activities.

Keywords: *Islamic Education, Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah, Elderly, Nurul Ali Islamic Boarding School.*



YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULMU ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam Undaris
di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:

Nama : Ahmad Nur Islakh
NIM : 24620034
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Pendidikan Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Untuk Para Orang Lanjut Usia Di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu Ngadirojo Secang Magelang.

Kami menyetujui bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I
NIDN. 0604028101

Ungaran, 15 April 2026
Pembimbing II

Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I
NIDN. 0606077004



YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara/i:

Nama : Ahmad Nur Islakh

NIM : 24620034

Judul : Peran Pendidikan Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqshabandiyah Untuk Para Orang Lanjut Usia Di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu Ngadirojo Secang Magelang.

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis pada Fakultas Agama Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang.

Pada Hari Jumat Tanggal Sepuluh Bulan April Tahun 2026 dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka penyelesaian studi Program Magister (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua Sidang Dr. Ida Zahara Adibah.,M.SI.	
2.	Sekretaris Sidang Dr. H. Imam Anas Hadi, M.SI.	
	Pembimbing 1. Dr. H. Imam Anas Hadi, M.SI. 2. Dr. Ida Zahara Adibah.,M.SI.	1. 2.
4.	Penguji 1 Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I	
5.	Penguji 2 Dr. Zaenal Abidin, M.PI.	

Semarang, 16 April 2026

Dekan Fakultas Agama Islam,



Dr. H. Imam Anas Hadi, M.SI.

NIDN. 0604028101



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Nur Islakh
NIM : 24620034
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Pendidikan Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Untuk Para Orang Lanjut Usia Di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu Ngadirojo Secang Magelang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) dari Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI seluruhnya merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah (Khasanah, 2020: 7).

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ungaran, 16 April 2026

Menyatakan,



Ahmad Nur Islakh
NIM. 24620034

MOTTO

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”

Q.S Al Mujadilah Ayat 11

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menempuh pendidikan di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) dan menyelesaikan tesis ini. Keberhasilan ini penulis persembahkan kepada Almamater tercinta Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menuntut ilmu, sehingga mengantarkan saya menuju gelar Magister.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987, tanggal 22 Januari 1988, dengan melakukan sedikit modifikasi untuk membedakan adanya kemiripan dalam penulisan.

A. Konsonan

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1.	ا	Alif	Tidak dilambangkan
2.	ب	Ba'	B
3.	ت	Ta	T
4.	ث	ša	š
5.	ج	Jim	J
6.	ح	Ḥa	ḥ
7.	خ	Kha	Kh
8.	د	Dal	D
9.	ذ	žal	ž
10.	ر	Ra	R
11.	ز	Za	Z
12.	س	Sin	S
13.	ش	Syin	Sy
14.	ص	Ṣad	ṣ
15.	ض	Ḍad	ḍ

16.	ط	Ṭa'	ṭ
17.	ظ	Za	ẓ
18.	ع	'ain	'(koma terbalik di atas)
19.	غ	Gain	G
20.	ف	Fa'	F
21.	ق	Qaf	Q
22.	ك	Kaf	K
23.	ل	Lam	L
24.	م	Mim	M
25.	ن	Nun	N
26.	و	Wawu	W
27.	ه	Ha'	H
28.	ء	Hamzah	' (apostrof)
29.	ي	Ya'	Y

B. Vokal:

َ	Fathah	Ditulis “ <i>a</i> ”
ِ	Kasroh	Ditulis “ <i>i</i> ”
ُ	Dhammah	Ditulis “ <i>u</i> ”

C. VOKAL PANJANG:

اَ	Fathah + alif	Ditulis “ <i>ā</i> ”	جاهلية	Jāhiliyah
آ	Fathah + alif	Ditulis “ <i>ā</i> ”	تنسى	Tansā

	Layin			
مِ+يَ	Kasrah +ya' Mati	Ditulis “ <i>ī</i> “	حكيم	Hakim
وُ+وُ	Dlammah + wawu mati	Ditulis “ <i>ū</i> “	فروض	Furūd

D. Vokal rangkap:

ا+و	Fathah + ya' mati	Ditulis “ <i>ai</i> “	بينكم	Bainakum
وُ+وُ	Fathah + wawu mati	Ditulis “ <i>au</i> “	قول	Qaul

E. Huruf rangkap karena tasydid (ّ) ditulis rangkap:

دّ	Ditulis “ <i>dd</i> “	عدّة	‘Iddah
نّ	Ditulis “ <i>nn</i> “	منّا	Minna

F. Ta’ Marbuthah:

1. Bila dimatikan ditulis *h*:

حكمة	Hikmah
جزية	Jizyah

(Ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa arab yang sudah diserap kedalam bahasa indonesia)

2. Bila Ta’ Marbuthah hidup atau berharakat maka ditulis *t*:

زكاة الفطر	Zakāt al-fiṭr
حياة الانسان	Ḥayāt al-insān

G. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof (‘)

أَنْتُمْ	A’antum
----------	---------

أَعَدَّ	U'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	La'insyakartum

H. Kata sandang alif +lam

Al-qamariyah	القرآن	al-Qur'ān
Al-syamsiyah	السماء	al-samā'

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat:

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ẓawī al-furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut asma Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, segala puji bagi-Nya yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat, pertolongan, dan ampunan-Nya. Salam sholawat selalu tercurahkan pada junjungan serta panutan kita, beliau Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan dan membimbing umat pada jalan yang diridloi Allah SWT dengan semangat dalam menebarkan ilmu-Nya dan nur kemulyaan-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini yang berjudul Peran Pendidikan Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Untuk Para Orang Lanjut Usia Di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu Ngadirojo Secang Magelang.

Penulis dapat selesaikan tesis ini berkat pertolongan Allah melalui berbagai pihak, karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I, selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran Kabupaten Semarang atas segala kebijakannya kepada penulis untuk menyelesaikan Studi di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran
2. Bapak Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I, selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS yang telah menyelenggarakan program penelitian tesis ini, sehingga penulis bisa melaksanakan penelitian pada penyusunan tesis ini dengan baik. Sekaligus Dosen Pembimbing I atas segala kebijaksanaan yang dengan penuh kesabaran membimbing mengarahkan dan memberi bimbingan sampai tesis ini terwujud.
3. Bapak Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I, selaku Wakil Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS yang telah menyelenggarakan program

penelitian tesis ini, sehingga penulis bisa melaksanakan penelitian pada penyusunan tesis ini dengan baik.

4. Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian sebagai bahan penulisan tesis ini dan telah memberikan kepercayaan yang sangat berarti bagi penulis.
5. Bapak Dr. Zaenal Abidin, M.P.I, selaku dosen wali yang telah memberikan kebijakan selama menuntut ilmu di UNDARIS.
6. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
7. Semua dosen yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan beserta para civitas akademik UNDARIS.
8. Guruku tercinta Abah KH. Akhmad Soleh Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ali yang selalu mencurahkan doa, dukungan, motivasi, bimbingan dan kesabaran dalam mendidik dengan tulus, yang selalu memberikan dukungan.
9. Bapak dan Ibu tercinta yang telah membesarkan dan membimbing dengan kasih sayang, kesabaran, keikhlasan, serta yang selalu memberikan doa dan restu dengan tulus, dukungan baik moril maupun materil.
10. Teman-teman seperjuangan di kelas Magister Pendidikan Agama Islam Kelas Reguler yang telah bersama-sama, membantu dan memberi motivasi selama menempuh perkuliahan dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga silaturahmi kita tidak akan terputus.
11. Kakak dan adikku tersayang yang selalu mendukung dan memberikan semangat.

12. Keluarga Besar Pondok Pesantren Nurul Ali MTs & MA Nurul Ali yang telah bersedia untuk menjadi tempat penelitian dan telah banyak membantu dalam penyelesaian tesis.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini, maka kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan, dan untuk penulisan yang akan datang.

Ungaran,2026

Ahmad Nur Islakh
NIM. 24620034

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
NOTA PEMBIMBING TESIS	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi masalah.....	13
C. Pembatasan Masalah	15
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	17

BAB II.....	19
LANDASAN TEORI.....	19
A. Kajian Teori	19
B. Kajian penelitian yang Relevan	34
BAB III.....	36
METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan Penelitian.....	36
B. Setting Penelitian	37
C. Subjek dan Informan Penelitian.....	37
1. Subjek Penelitian	37
2. Informan Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV	44
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum.....	44
1. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	44

B. Hasil Penelitian	53
C. Analisis dan Hasil Penelitian	83
D. Sintesis Teoritis.....	89
BAB V.....	97
PENUTUP	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah derasnya modernisasi, pendidikan menjadi kebutuhan mendasar yang melekat dalam kehidupan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut setiap individu untuk senantiasa mengembangkan kemampuan diri agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terus bergerak secara dinamis. Kondisi tersebut melahirkan konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*), yaitu suatu pandangan yang menegaskan bahwa proses belajar merupakan hak sekaligus kebutuhan setiap manusia sejak lahir hingga akhir hayat. Konsep ini menekankan bahwa pengalaman belajar tidak terbatas pada lembaga pendidikan formal, melainkan berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Pendidikan sepanjang hayat sebagai paradigma baru membawa implikasi penting terhadap meningkatnya kesadaran individu untuk belajar secara mandiri, aktif, dan berkelanjutan dalam memperoleh pengetahuan serta pengalaman baru, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Rofiq 20022).

Pembelajaran sepanjang hayat merupakan gagasan bahwa proses belajar berlangsung terus-menerus dan tidak berhenti pada satu tahap kehidupan tertentu, dimulai sejak lahir hingga akhir hayat seseorang, sesuai dengan tahapan perkembangan manusia. Dalam kerangka pendidikan Islam, prinsip ini

dimaksudkan untuk membantu individu mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi, yakni membentuk pribadi yang matang secara spiritual, moral, dan intelektual, sehingga mampu hidup disertai dengan takwa dan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Islam mendorong pembelajaran yang berkelanjutan karena ilmu dianggap sebagai kebutuhan yang tidak terbatas oleh usia atau jenjang formal, serta berkaitan dengan pembentukan karakter dan kesempurnaan diri sepanjang siklus hidup manusia (Muhammad Hizbullah 2024).

Beragam gagasan tentang proses belajar awalnya muncul dari pandangan bahwa pendidikan berfungsi sebagai cara meneruskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari pandangan inilah istilah pedagogi lahir, yaitu konsep yang awalnya merujuk pada seni dan ilmu mengajar anak-anak, tetapi kemudian berkembang menjadi istilah yang dipakai secara umum untuk menggambarkan seni dan ilmu mengajar serta membimbing peserta didik. Dalam konteks modern, pergeseran sosial dan teknologi terjadi begitu cepat sehingga pengetahuan yang diperoleh seseorang pada satu titik usia dapat menjadi kurang relevan atau usang setelah beberapa dekade, akibat dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan inovasi teknologi. Kondisi ini menyebabkan paradigma pendidikan tradisional yang menempatkan pendidik sebagai satu-satunya sumber pengetahuan tidak lagi cukup, sehingga fokus pendidikan bergeser dari sekadar mentransmisikan pengetahuan kepada pelajar menjadi mendorong individu untuk terus menemukan, memperbaharui, dan mengembangkan pengetahuan mereka sepanjang hidupnya agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Di era

pembelajaran berkelanjutan, individu tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga aktif membangun, mengevaluasi, dan memperluasnya dari berbagai sumber sepanjang kehidupan mereka (Dannur 2024).

Dalam dua puluh tahun terakhir, para pakar pendidikan orang dewasa di wilayah Eropa, Amerika, dan Asia telah merancang suatu metode pembelajaran tersendiri yang membedakannya dari pendekatan pedagogi konvensional yang digunakan untuk anak-anak. Untuk membedakannya, pendekatan ini dikenal sebagai andragogi, yaitu ilmu dan seni membantu orang dewasa belajar. Istilah “andragogi” pertama kali digunakan oleh Alexander Kapp, seorang pendidik asal Jerman, pada tahun 1833 ketika ia mengulas tentang pendidikan orang dewasa dalam konteks pemikiran para filsuf klasik. Setelah sempat menghilang, istilah ini kemudian dimunculkan kembali pada awal abad ke-20 oleh Eugene Rosenstock-Huessy yang menekankan bahwa pendidikan dewasa membutuhkan pengajar, metode, dan filosofi yang berbeda dari pendidikan anak. Selanjutnya, tokoh seperti Malcolm Knowles di Amerika Serikat mengembangkan andragogi menjadi suatu teori pembelajaran orang dewasa yang lebih mapan sejak tahun 1970-an, dengan prinsip bahwa orang dewasa belajar secara mandiri, berdasarkan pengalaman hidup, dan lebih terfokus pada pemecahan masalah daripada hanya menerima pengetahuan pasif. Andragogi jelas berbeda dari pedagogi yang menitikberatkan pada pengajaran anak dan remaja, karena pendidikan orang dewasa menekankan kesadaran, kemandirian, dan relevansi terhadap kebutuhan

mereka sendiri dalam konteks kehidupan yang lebih luas (Muhammad Hizbullah 2024).

Dalam perspektif pendidikan sepanjang hayat, konsep andragogi memperkuat bahwa proses belajar tidak berhenti bagi individu dewasa atau lanjut usia. Islam bahkan memandang pendidikan sebagai kewajiban tanpa batas usia, karena tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlakul karimah dan kesempurnaan pribadi. Kesadaran ini menempatkan setiap individu sebagai pelajar sepanjang hayat termasuk orang dewasa dan lanjut usia sehingga mereka terus terlibat dalam upaya memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru sepanjang hidupnya, bukan hanya pada masa kanak-kanak dan remaja saja.

Orang-orang yang telah memasuki usia lanjut tetap berhak memperoleh pendidikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Dalam *UU* tersebut, lanjut usia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang salah satunya mencakup pelayanan di bidang pendidikan dan pelatihan. Dengan adanya akses pendidikan dan pelatihan yang layak, diharapkan para lansia dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan produktif, sehingga mereka tidak menjadi beban bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat luas. Kewajiban pemerintah dan masyarakat untuk menyediakan layanan ini mencerminkan komitmen terhadap pemberdayaan lansia dalam berbagai aspek kehidupan (Dr. Ir. Indra Iskandar 2020).

Gagasan pendidikan sepanjang hayat juga selaras dengan ajaran Islam yang menempatkan pembelajaran sebagai kewajiban yang tidak dibatasi usia. Nabi Muhammad SAW pernah menegaskan melalui sabda yang artinya: "Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat", yang menunjukkan bahwa menuntut ilmu adalah proses seumur hidup dan tidak terbatas pada ruang kelas formal saja, melainkan dapat dilakukan di mana pun dan dalam berbagai kesempatan sepanjang perjalanan hidup manusia (Ningsih 2024).

Hal ini juga ditegaskan dalam firman Allah SWT pada QS. Ar-Rūm ayat 54, yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan melalui tahapan kehidupan yang silih berganti antara kelemahan dan kekuatan. Ayat tersebut menggambarkan bahwa manusia bermula dari kondisi lemah sejak proses penciptaan hingga masa kanak-kanak dan remaja, kemudian memasuki fase kekuatan ketika mencapai usia dewasa, sebelum akhirnya kembali mengalami penurunan fisik dan psikis pada masa lanjut usia yang ditandai dengan rambut beruban dan melemahnya kemampuan tubuh. Perjalanan hidup ini menunjukkan adanya hukum perkembangan manusia yang bersifat alamiah dan tidak terelakkan. Pada fase awal, manusia mengalami pertumbuhan menuju kekuatan, sedangkan pada fase akhir kehidupan terjadi kemunduran fungsi jasmani dan perubahan kondisi batin. Oleh karena itu, perubahan fisik dan psikologis yang dialami oleh individu lanjut usia menuntut adanya perhatian khusus berupa pelayanan kesehatan, pendampingan sosial, serta pemenuhan kebutuhan rohani agar kualitas hidup lansia tetap terjaga secara menyeluruh.

Pendidikan agama Islam sejatinya tidak terbatas hanya pada anak-anak, tetapi juga wajib diikuti oleh orang dewasa bahkan lanjut usia, karena kewajiban menuntut ilmu tidak mengenal batas umur. Namun pada praktiknya, layanan pendidikan yang khusus melayani kelompok usia lanjut masih jarang ditemukan, termasuk di pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Padahal, kondisi fisik dan psikologis lansia yang terus mengalami penurunan seiring bertambahnya usia menuntut kecermatan, ketelatenan, dan kesabaran yang tinggi dalam proses belajar mengajar (Dr. Ir. Indra Iskandar 2020). Perubahan kemampuan kognitif dan daya ingat yang menurun membuat lansia sering mengalami kesulitan dalam mempelajari materi baru, terutama dalam mengaitkan pengetahuan yang pernah diperoleh di masa lalu dengan informasi baru yang dipelajari. Penurunan daya ingat ini berarti bahwa para peserta didik lansia membutuhkan waktu lebih panjang untuk menyerap dan mengingat pelajaran (Pragholapati, Ardiana, and Nurlianawati 2021).

Selain itu, proses pembelajaran bagi usia lanjut dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, yaitu faktor fisiologis (kondisi tubuh dan indera yang menurun), faktor psikologis (motivasi, emosi, dan kepercayaan diri), faktor lingkungan belajar (suasana kelas, fasilitas, dan dukungan sosial), serta faktor sistem penyajian materi (metode, media, dan strategi pengajaran) yang harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lansia. Pendekatan yang sensitif terhadap karakteristik ini penting agar pembelajaran bagi lanjut usia dapat berlangsung efektif dan bermakna (Samsudin 2020).

Pada fase usia lanjut, orientasi hidup seseorang umumnya tidak lagi tertuju pada pencapaian duniawi yang bersifat material, melainkan pada upaya memanfaatkan sisa usia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan harapan dapat mengakhiri kehidupan dalam keadaan khusnul khotimah. Oleh karena itu, penanaman semangat untuk memperkuat iman dan ketakwaan menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi lansia sebagai bentuk kesiapan menghadapi kematian yang pasti datang. Islam memandang kehidupan sebagai amanah dan anugerah dari Allah SWT, sehingga manusia tidak hanya dituntut untuk mensyukuri kehidupan tersebut, tetapi juga untuk mempersiapkan diri secara spiritual dalam menghadapi akhir hayat. Dalam konteks ini, pemenuhan kebutuhan lanjut usia harus dilakukan secara seimbang antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, karena keduanya saling berkaitan dalam menjaga kualitas hidup lansia, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Pendekatan holistik ini menjadi landasan penting dalam pelayanan dan pendidikan bagi lansia agar mereka dapat menjalani masa tua dengan tenang, bermakna, dan bermartabat (Khotimah et al. 2024).

Manusia diciptakan dengan dua dimensi utama, yaitu dimensi jasmani dan dimensi rohani, yang keduanya saling berinteraksi dalam membentuk perilaku dan orientasi hidup. Ketika manusia mencapai kedewasaan berpikir, dari kedua dimensi tersebut muncul beragam dorongan dan keinginan yang tidak jarang saling bertentangan. Dorongan rohani cenderung mengarahkan manusia kepada nilai-nilai kebaikan, pengendalian diri, dan perbuatan positif yang bernilai moral

dan spiritual. Sebaliknya, dorongan jasmani sering kali mengajak manusia untuk mengejar kesenangan yang bersifat duniawi dan sesaat. Pertentangan antara dua kecenderungan ini kerap menimbulkan konflik batin dalam diri manusia. Oleh karena itu, agar manusia mampu mengendalikan benturan tersebut, diperlukan upaya sadar untuk mengatur, melatih, dan mendidik jiwa melalui proses penyucian diri (tazkiyatun nafs) sehingga dorongan rohani dapat mengendalikan dorongan jasmani secara seimbang dan terarah (Zulkifli, Syaifuddin 2024).

Setiap manusia memiliki kewajiban untuk kembali kepada Allah SWT melalui taubat ketika melakukan kesalahan, dengan komitmen kuat untuk tidak mengulangi pelanggaran tersebut di masa mendatang. Sikap ini termasuk amal saleh yang dijanjikan Allah SWT dengan balasan berupa kehidupan yang baik. Bahkan, satu kebaikan dilipatgandakan hingga sepuluh kali pahala sebagai bentuk kemurahan-Nya.

Allah SWT menganugerahkan kepada manusia dorongan nafsu (syahwat) yang pada hakikatnya dapat menjadi energi untuk menggerakkan seseorang menuju ibadah dan menempuh jalan yang diridhai-Nya, yaitu jalan yang selaras dengan keimanan. Namun dalam kenyataannya, dorongan tersebut tidak selalu mudah dikendalikan. Ketika syahwat menguasai diri, hati dapat menjadi tidak stabil dan kehilangan keseimbangan. Ketidakstabilan hati ini berpengaruh besar terhadap pikiran, ucapan, hingga tindakan seseorang, sehingga apa yang dilakukan berpotensi kehilangan nilai kebajikannya (Zulkifli, Syaifuddin 2024).

Sebagaimana dikemukakan oleh Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani, hati manusia memiliki orientasi utama, yaitu menuju Allah SWT. Oleh karena itu, agar hati dapat berfungsi sesuai dengan tujuan penciptaannya, diperlukan upaya penyucian hati dari berbagai sifat tercela dan perbuatan yang tidak diridai oleh Allah SWT. Hati yang kotor akan melahirkan amal perbuatan yang tidak baik, sedangkan hati yang bersih akan memunculkan perilaku yang saleh dan bernilai ibadah. Prinsip ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging; apabila segumpal tersebut baik maka seluruh jasad menjadi baik, dan apabila rusak maka seluruh jasad pun ikut rusak, yang dimaksud segumpal tersebut adalah hati. Hadis ini menunjukkan bahwa kondisi batin seseorang sangat menentukan kualitas perilaku lahiriah (Ramadhan 2018).

Lebih lanjut, para ulama dan tokoh tasawuf menjelaskan bahwa hati manusia bersifat dinamis dan mudah berubah seiring waktu dan keadaan. Hati dapat berada dalam kondisi baik pada satu waktu, kemudian melemah pada waktu lainnya, sebelum kembali membaik. Oleh sebab itu, diperlukan latihan spiritual yang berkesinambungan untuk menjaga dan memperbaiki kondisi hati. Salah satu bentuk latihan tersebut adalah melalui pengamalan *thariqah*, yang berfungsi sebagai sarana pembinaan jiwa dan pengendalian nafs agar hati senantiasa terarah kepada kebaikan dan kedekatan kepada Allah SWT (Nasr 2019).

Dalam tradisi tasawuf, *thariqah* dipahami sebagai jalan hidup spiritual yang di dalam praktiknya mengandung nilai-nilai pendidikan jiwa. Sistem

pendidikan dalam tarekat memiliki struktur yang khas, di mana mursyid berperan sebagai pendidik spiritual, para pengikut berfungsi sebagai peserta didik, dan rangkaian amalan tarekat menjadi materi pembelajaran yang harus diamalkan secara konsisten. Secara esensial, pendidikan dalam tarekat merupakan bentuk pendidikan rohani yang berfokus pada pembinaan batin manusia. Para ahli tarekat meyakini bahwa hakikat manusia terletak pada aspek rohaninya, karena setiap perilaku lahiriah pada dasarnya merupakan refleksi dari kondisi batin. Apabila rohani seseorang berada dalam keadaan buruk, maka perilaku yang ditampilkan cenderung mencerminkan keburukan tersebut, dan sebaliknya, rohani yang baik akan melahirkan amal perbuatan yang baik pula. Oleh karena itu, mendidik rohani dipandang sebagai upaya mendidik inti kemanusiaan itu sendiri, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, baik dalam dimensi moral, sosial, maupun spiritual (Sholikhin *et al.*, 2023).

Pemilihan kelompok lanjut usia sebagai subjek kajian didasarkan pada karakteristik fase usia senja, di mana orientasi hidup umumnya tidak lagi tertuju pada pencapaian duniawi yang bersifat material, melainkan pada upaya memaknai sisa kehidupan dengan meningkatkan kedekatan kepada Allah SWT. Harapan utama pada fase ini adalah memperoleh akhir kehidupan yang baik (khusnul khotimah). Oleh karena itu, penanaman semangat untuk memperdalam iman dan ketakwaan menjadi sangat penting sebagai bagian dari kesiapan spiritual menghadapi kematian. Islam memandang kehidupan sebagai anugerah dari Allah

SWT yang harus dijalani dengan penuh kesadaran, sekaligus menuntut kesiapan manusia dalam menghadapi akhir hayatnya. Dalam konteks tersebut, pemenuhan kebutuhan lanjut usia tidak dapat dipisahkan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, karena keseimbangan keduanya berperan penting dalam menjaga kualitas hidup lansia secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun spiritual (Saputra 2024).

Penelitian ini direncanakan berlangsung di Pondok Pesantren Nurul Ali yang berlokasi di Desa Sempu, Kecamatan Payaman, Kabupaten Magelang. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada karakteristik khas pesantren ini, yakni adanya kegiatan pembelajaran yang diperuntukkan bagi para lansia pengamal dzikir *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Selain itu, pesantren ini dikenal sebagai salah satu pesantren tertua di Provinsi Lampung.

Keunikan lain dari Pondok Pesantren Nurul Ali terletak pada sistem pengabdian para pendidiknya. Para ustaz dan pengajar tidak menerima bisyaroh atau gaji, namun tetap menjalankan tugas dengan penuh keikhlasan. Sikap tersebut dilandasi oleh rasa ta'dim dan penghormatan yang mendalam kepada guru, sehingga orientasi pengabdian tidak didasarkan pada imbalan materi.

Pesantren tersebut dipimpin oleh putra KH. Nurul Ali, seorang ulama terkemuka di Payaman yang dikenal sebagai mursyid *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* serta pernah menjadi pengurus pusat Nahdlatul Ulama. Para lulusan Pondok Pesantren Nurul Ali kini telah tersebar di berbagai daerah di Jawa Tengah. Jumlah santri yang belajar di pesantren ini mencapai ratusan orang, dan

suasana akan semakin ramai terutama saat peringatan hari ulang tahun pesantren maupun pelaksanaan imtihan (Habib 2022).

Dalam setiap kajian ilmiah yang berada pada ranah yang sama, penelitian baru tidak pernah berdiri sendiri. Ia senantiasa memiliki hubungan konseptual maupun tematik dengan studi-studi terdahulu. Keterkaitan tersebut penting untuk menunjukkan posisi, kontribusi, serta perbedaan penelitian yang dilakukan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Salah satu penelitian yang relevan adalah tesis berjudul *Meaning of Life Pengamal Thariqah* (Studi Kasus pada Pengamal Thariqah di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang), yang disusun di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian tersebut mengkaji makna hidup para pengamal thariqah dari perspektif psikologis (Khaoro 2020).

Berdasarkan telaah tersebut, uraian ini bertujuan untuk menjelaskan posisi penelitian mengenai implementasi teori belajar andragogi pada lansia penganut dzikir *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* di lingkungan pondok pesantren. Penegasan posisi ini dilakukan agar terlihat secara sistematis letak perbedaan fokus, pendekatan, serta kontribusi ilmiah yang ditawarkan dibandingkan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai proses pendidikan orang dewasa yang berlangsung dalam praktik dzikir *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* di

lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini diharapkan tidak berhenti pada tataran konseptual tentang pembelajaran, tetapi juga mampu mengungkap bagaimana proses tersebut diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan para lansia.

Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti mengangkat judul: “Peran Pendidikan *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* pada Orang Tua Lanjut Usia di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu Payaman.”

B. Identifikasi masalah

1. Kurangnya Layanan Pendidikan Bagi Lansia. Meskipun pendidikan sepanjang hayat telah menjadi konsep penting dalam dunia pendidikan, kenyataannya masih sedikit lembaga pendidikan termasuk pesantren yang menyediakan program khusus pembelajaran bagi kelompok usia lanjut, terutama yang berbasis spiritual seperti dzikir thariqah.
2. Keterbatasan Fisik dan Psikis Lansia dalam Proses Pembelajaran. Lansia memiliki tantangan tersendiri dalam proses belajar, seperti menurunnya daya ingat, keterbatasan fisik, serta kemunduran psikis yang dapat menghambat mereka dalam menerima dan memahami materi pembelajaran.
3. Minimnya Implementasi Teori Andragogi dalam Pendidikan Thariqah. Proses pembelajaran di pesantren umumnya masih cenderung menggunakan pendekatan pedagogis. Padahal, lansia membutuhkan pendekatan *andragogi*

yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka sebagai peserta didik dewasa.

4. Kurangnya Kajian Akademik Tentang Pendidikan Thariqah untuk Lansia
Masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik mengkaji peran pendidikan Thariqah khususnya Qadiriyyah wa Naqsabandiyah terhadap lansia, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun psikologis, padahal ini menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan Islam sepanjang hayat.
5. Kebutuhan Akan Pemenuhan Aspek Rohani pada Lansia cenderung lebih fokus pada kebutuhan rohaniah untuk menghadapi akhir hayat dengan khusnul khotimah. Namun, tidak semua pesantren mampu memberikan pendekatan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan tersebut secara optimal.
6. Kurangnya Pemahaman tentang Efektivitas Dzikir Thariqah bagi Lansia.
Belum banyak bukti empiris atau data yang menjelaskan bagaimana dzikir dalam *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* berdampak terhadap ketenangan jiwa, kestabilan hati, dan kualitas hidup para lansia yang mengamalkannya.
7. Kondisi Unik Pondok Pesantren Nurul Ali yang Belum Terdokumentasikan dengan Baik. Pondok Pesantren Nurul Ali memiliki sistem pendidikan unik, seperti pendidik yang tidak digaji (tanpa bisyaroh) dan santri lansia pengamal thariqah, yang belum banyak diteliti dan dipublikasikan secara ilmiah, sehingga belum diketahui kontribusinya secara luas dalam dunia pendidikan Islam.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai pendidikan *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* yang diperuntukkan bagi orang tua lanjut usia di Pondok Pesantren Nurul Ali, Sempu, Payaman. Adapun batasan spesifik dari penelitian ini meliputi:

1. Fokus pada Usia Lanjut (Lansia). Subjek penelitian hanya terbatas pada santri usia lanjut (lansia) yang aktif mengikuti kegiatan dzikir dan pendidikan Thariqah di pesantren, tidak mencakup santri remaja atau dewasa muda.
2. Jenis Thariqah yang Diteliti. Thariqah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, bukan thariqah lain yang mungkin dianut di luar pesantren ini.
3. Aspek Pendidikan. Penelitian ini hanya menelaah pada aspek pendidikan, meliputi metode pembelajaran, pendekatan andragogi, bentuk kegiatan dzikir, serta dampaknya terhadap pembentukan rohani lansia. Tidak mencakup aspek manajemen pesantren secara umum, ekonomi, atau kesehatan fisik lansia secara rinci.
4. Lingkup Tempat. Penelitian dibatasi hanya pada Pondok Pesantren Nurul Ali, tidak melakukan perbandingan dengan pesantren lain, meskipun thariqah yang sama juga dianut di tempat lain.

5. Periode Waktu. Data dan analisis difokuskan pada kondisi pendidikan thariqah saat ini, tanpa melakukan studi historis atau kajian longitudinal jangka panjang.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pendidikan bagi lanjut usia dalam kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Ali?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu?
3. Bagaimana pembelajaran *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* pada lansia penganut dzikir di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji proses penerapan pembelajaran andragogi pada lansia yang mengikuti dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kompetensi pendidik guna mengoptimalkan efektivitas pembelajaran. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka tujuan khusus penelitian ini adalah mengungkap:

1. Untuk mengetahui peran pembelajaran pada lansia dalam aktivitas keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Ali.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* Di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu?
3. Untuk Mengetahui pembelajaran *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* pada lansia penganut dzikir di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu?

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan beberapa tujuan serta manfaat yang diharapkan dapat diperoleh, di antaranya.:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk membahas secara mendalam metode dan materi tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*.
- b. Untuk memaparkan secara mendalam analisa atas metode dan materi tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* dalam perspektif model Pendidikan Agama Islam Pada Lanjut Usia.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritik-akademik
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas serta memperkaya wawasan keilmuan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam.
 - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam bidang pendidikan, terutama bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Undaris Unggaran.

b. Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini merupakan usaha untuk mengetahui tarekat sebagai model Pendidikan Agama Islam pada Lanjut Usia.
- 2) Hasil penelitian ini merupakan wawasan bagi penulis tentang tarekat sebagai model Pendidikan Agama Islam pada Lanjut Usia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan sejumlah teori sebagai dasar pemikiran guna menunjang pelaksanaan penelitian. Selain itu, kerangka teoretis tersebut juga berfungsi sebagai instrumen untuk menganalisis data yang diperoleh, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam mengenai objek yang dikaji..

1. Tarekat

Arti kata tarekat dalam bahasa Arab (الطريقة) jamaknya (طرائق) yang berarti jalan, keadaan, aliran dalam garis pada sesuatu (Said Usman,1082:257) Sementara dalam terminologi sufistik, tarekat oleh Annemarie Schimmel dalam bukunya Dimensi Mistik dalam Islam menyebutkan bahwa Tarekat adalah jalan atau metode khusus untuk mencapai tujuan spiritual Muhammad Ibn' Abdul Karim Kasnazah mengatakan, dalam istilah tasawuf tarekat diartikan sebagai perjalanan menuju Allah dengan mengikuti seorang syekh yang arif yang mengambil kepemimpinan dan pewarisan kenabian (kemursyidan) dari satu mursyid sampai mursyid yang lain, sampai utusan yang agung, junjungan kita Nabi Muhammad Saw (Fata 2011).

Tarekat berasal dari kata (طريقة –jalan) yaitu jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan.

Tarekat kemudian mengandung arti organisasi (tarikah), tiap tarekat mempunyai syekh, upacara ritual dan bentuk zikir sendiri (Rahman, Hikam, and Ajmain 2025)

Berdasarkan beberapa ungkapan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tarekat adalah sebagai hasil pengalaman dari seorang sufi yang diikuti oleh para murid, yang dilakukan dengan aturan/cara tertentu dan bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.(Nurmadiansyah 2016) Dengan kata lain tarekat adalah suatu jalan atau metode tertentu dalam ibadah yang dilakukan oleh seorang sufi dan diikuti oleh para muridnya dengan tujuan bisa berada sedekat mungkin dengan Allah.(alimuddin 2023) Tujuan adanya tarekat menurut syekh Najmuddin Al-Kubra sebagaimana disebutkan dalam kitab “Jami’ul Auliya” mengatakan bahwa pengenalan Tuhan yang sebenar-benarnya merupakan tujuan pokok adanya tarekat, yang pada hakikatnya bersih dari hawa nafsu, bersih hati dari selain Allah, dengan semua itu untuk mencapai ma’rifat terhadap Allah SWT.

Dalam berbagai riwayat dijelaskan bahwa Rasulullah SAW memberikan jawaban yang beragam ketika ditanya tentang jalan (*thuruq*) yang paling dekat untuk menuju Allah SWT, sesuai dengan kondisi dan kesiapan spiritual penanyanya. Hal ini sebagaimana dikisahkan dalam dialog antara Ali bin Abi Thalib dan Rasulullah SAW. Ali bin Abi Thalib pernah memohon kepada Nabi agar ditunjukkan jalan yang paling dekat, paling mudah untuk diamalkan, dan paling mulia di sisi Allah SWT. Rasulullah

SAW menjawab bahwa jalan tersebut adalah senantiasa berzikir dan mengingat Allah, baik secara lisan maupun dalam keheningan hati. Ketika Ali menginginkan amalan yang lebih khusus dan mendalam, Rasulullah SAW menegaskan bahwa sebaik-baik ucapan yang beliau dan para nabi sebelumnya amalkan adalah kalimat tauhid, “*la ilaha illallah*”. Kalimat ini memiliki kedudukan yang sangat agung, bahkan digambarkan bahwa apabila seluruh langit dan bumi diletakkan pada satu sisi timbangan dan kalimat tauhid diletakkan pada sisi lainnya, maka kalimat tauhid tersebut akan lebih berat nilainya. (Hakim and Susilo 2020) Riwayat ini menunjukkan bahwa zikir dan peneguhan tauhid merupakan inti dari jalan spiritual yang paling mudah, paling dekat, dan paling mulia dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT (Alimuddin, 2023).

Maksud dari keterangan di atas bukan berarti bahwa untuk mendekatkan diri dengan Tuhan hanyalah dengan mengucapkan tahlil seperti diatas, tanpa perlu sembahyang, puasa, zakat dan lainnya. akan tetapi keyakinan mentauhidkan Tuhan itulah yang tidak boleh ditinggalkan, baik diucapkan sebagai latihan atau pun yang lainnya. dan disini tarekat dengan mursyidnya lah yang akan menunjukan,

Salah satu tarekat yang mengalami perkembangan cukup pesat di Indonesia adalah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah (*Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah*), yang kerap disebut sebagai tarekat berciri khas Nusantara. Tarekat ini merupakan hasil integrasi dari dua tarekat besar

dalam dunia tasawuf, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyyah, yang pada dasarnya memiliki perbedaan mendasar dalam metode zikir, tata aturan, prinsip ajaran, serta pola pembinaan spiritual. Penyatuan kedua sistem tarekat tersebut dirumuskan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas, seorang ulama asal Nusantara yang bermukim dan mengajar di Makkah. Melalui perumusan ini, Syekh Ahmad Khatib Sambas menghadirkan sebuah metode spiritual yang lebih praktis dan adaptif bagi para salik dalam menempuh jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Proses integrasi dua tarekat ini pertama kali dilakukan pada pertengahan abad ke-19 di Makkah, sebelum kemudian berkembang luas di wilayah Nusantara melalui murid-murid beliau. Keberadaan *Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah* menunjukkan dinamika pemikiran tasawuf yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan umat, khususnya masyarakat Muslim Indonesia (Sholikhin et al., 2023).

2. Peran Pendidikan Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah model dimaknai sebagai pola, contoh, atau acuan yang digunakan sebagai rujukan dalam merancang, membentuk, atau menghasilkan sesuatu. Dengan demikian, model berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan suatu kegiatan atau proses tertentu. Sementara itu, Pendidikan Agama Islam sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dipahami sebagai upaya terencana

untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam juga menekankan sikap inklusif, rasional, dan filosofis dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam membangun sikap saling menghormati, menjaga kerukunan, serta menjalin kerja sama antarumat beragama. Nilai-nilai tersebut diarahkan untuk mendukung terwujudnya persatuan dan kesatuan nasional dalam bingkai kehidupan berbangsa dan bernegara (Hendracipta 2021)

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bentuk atau ragam usaha yang dirancang secara sadar dan terencana untuk menumbuhkan serta memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran Islam yang menjadi landasan utama dalam pendidikan tersebut mencakup tiga aspek fundamental, yaitu akidah, syariah, dan akhlak (Mayasari, Arifudin, and Kartika 2023).

Akidah berkaitan dengan keyakinan dasar seorang Muslim terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul-Nya, hari akhir, serta ketentuan qadha dan qadar. Syariah mencakup seluruh bentuk pengamalan ajaran Islam, baik yang bersifat ibadah khusus seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, maupun ibadah dalam arti luas (muamalah) yang meliputi hubungan sosial, hukum publik, dan hukum perdata. Adapun akhlak dipahami sebagai sifat yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga melahirkan

perbuatan secara spontan tanpa melalui pertimbangan rasional yang panjang (Harahap, Husti, and Nurhadi 2022).

Lebih lanjut, metode yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabatnya. Metode tersebut dirancang dengan memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan secara menyeluruh, antara lain perkembangan akal dan daya pikir, kondisi jiwa dan spiritual, intuisi, perbedaan tingkat kemampuan individu, motivasi belajar, serta kesiapan psikologis peserta didik. Pendekatan yang humanis dan kontekstual ini menjadikan Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan akhlak mulia secara utuh (Saputra 2024).

Terkait dengan peran strategis Pendidikan Islam, Heri Gunawan mengutip pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi dalam karyanya *Tarbiyatul Aulād fī al-Islām*, yang menegaskan bahwa proses pendidikan harus dilaksanakan melalui metode yang selaras dengan fitrah manusia dan nilai-nilai ilahiah. An-Nahlawi mengemukakan bahwa setidaknya terdapat sepuluh metode pendidikan yang dapat dijadikan pertimbangan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan Islam. Metode-metode tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah serta telah dipraktikkan secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabatnya.

Adapun metode-metode pendidikan Islam yang dimaksud meliputi (Rahayu 2023):

- a. Metode Hiwar (percakapan), yakni percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki.
- b. Metode Qishah (Kisah), yakni penelusuran terhadap kejadian masa lalu.
- c. Metode Amstal (Perumpamaan), yakni dalam mendidik, digunakan banyak perumpamaan.
- d. Metode Keteladanan, yakni penanaman nilai-nilai pendidikan keislaman dengan suatu keteladanan. Karena pada dasarnya para peserta didik cenderung akan meneladani (meniru) guru atau pendidiknya.
- e. Metode Mau'idzah (Nasihat), yakni memberikan pendidikan dengan nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala dan ancamannya.
- f. Metode Peringatan, yakni metode penyempurna dari metode mau'idzah.
- g. Metode Targhib dan Tarhib, yakni memberikan pendidikan dengan menerangkan akan adanya janji terhadap kesenangan, dan kenikmatan akhirat, dan ancaman karena dosa yang dilakukan.
- h. Metode Praktik, yakni metode secara langsung, dalam metode ini diharapkan siswa ikut terlibat aktif dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

- i. Metode Ceramah, yakni cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

Sementara itu, tujuan adanya Pendidikan Agama Islam secara substansial adalah untuk mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuhkembangkan manusia takwa. Hal tersebut juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Ali Imran ayat 102, yang menggambarkan secara jelas bahwa wafat dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT sebagai seorang Muslim merupakan puncak dari ketakwaan dan menjadi penutup dari seluruh perjalanan hidup manusia. Ayat ini mengisyaratkan bahwa kehidupan manusia sejatinya merupakan rangkaian proses pendidikan yang berkelanjutan, di mana setiap fase kehidupan mengandung nilai-nilai pembelajaran dan pembinaan diri. Dengan demikian, kematian dalam keadaan bertakwa dapat dipandang sebagai titik akhir dari proses pendidikan tersebut. Dalam perspektif Pendidikan Islam, tujuan akhir dari seluruh proses pendidikan adalah terbentuknya insan kamil, yaitu manusia yang mencapai kesempurnaan iman, akhlak, dan ketundukan kepada Allah SWT, sehingga mampu menghadap Tuhannya dalam keadaan diridai. Konsep ini menegaskan bahwa Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia, tetapi juga mempersiapkan manusia untuk kehidupan akhirat sebagai tujuan tertinggi (Harahap 2025).

Sebagai tujuan puncak dari Pendidikan Agama Islam, terbentuknya manusia yang bertakwa merupakan cita-cita ideal yang tidak diragukan lagi

bagi seluruh umat Islam. Ketakwaan tersebut dapat dicapai karena manusia sejak awal diciptakan dengan fitrah serta berbagai potensi bawaan, baik potensi akal, spiritual, maupun moral, yang menjadi modal dasar dalam proses pendidikan. Potensi-potensi inilah yang memungkinkan manusia untuk berkembang menuju kesempurnaan diri sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Di sisi lain, keberadaan potensi tersebut juga menjadi dasar perlunya pengembangan model pendidikan Islam yang mampu mengarahkan dan mengoptimalkan seluruh kemampuan manusia secara terencana dan berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, Prof. H. Muzayyin Arifin, M.Ed. menegaskan bahwa model pendidikan Islam yang berorientasi pada masa depan merupakan jawaban yang relevan dan strategis dalam menghadapi dinamika kehidupan, karena pendidikan Islam tidak hanya bertugas merespons kondisi saat ini, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang dan berkesinambungan (Nurjaman 2020).

Demikian halnya model pendidikan menurut Prof H.M Arifien, M.Ed dengan memperhatikan potensi psikologis dan pedagogis manusia anugerah Allah, model pendidikan Islam seharusnya berorientasi kepada pandangan falsafi sebagai berikut (Pratama 2023):

- a. Filosofis: memandang manusia-didik adalah hamba Tuhan yang diberi kemampuan fitrah, dinamis dan sosial-religius serta yang psiko-fisik, cenderung kepada penyerahan diri secara total kepada Maha Penciptanya.

- b. Etimologis: potensi untuk berilmu pengetahuan yang berpijak pada iman dan berilmu pengetahuan untuk menegakkan iman yang tauhid, yang bersyariah-dharuriyah, menjadi shibghah manusia muslim sejati berderajat mulia
- c. Pedagogis: manusia adalah makhluk belajar sejak dari ayunan sampai liang lahat, yang proses perkembangannya didasari nilai-nilai islam yang dialogis terhadap tuntutan Tuhan dan tuntutan perubahan sosial, lebih cenderung kepada pola hidup yang harmonis antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, serta kemampuan belajarnya disemangati oleh misi kekhalifahan di muka bumi.

Dengan secara kurikuler, orientasi di atas didesain menjadi:

- a. Content lebih difokuskan pada permasalahan sosio-kultural masa kini untuk diproyeksikan ke masa depan, dengan kemampuan anak didik mengungkap tujuan dan nilai-nilainya yang inheren dengan tuntutan Tuhan. Materi pelajaran menantang anak didik untuk melakukan evaluasi dan memecahkan problema-problema kehidupan nyata dimana nilai-nilai kemanusiaan selaku hamba Tuhan lebih dikedepankan, lalu kehidupan ditata kembali sesuai dengan persepsinya yang baru. Pengalaman-pengalaman berikutnya memperkokoh persepsinya yang baru. Pengalaman-pengalaman berikutnya memperkokoh persepsinya yang baru yang pada gilirannya mendorong untuk mengadakan revaluasi dan solusi terhadap problema yang timbul (Pratama 2023).

- b. Jadi materi kurikulum mengandung tantangan untuk berfikir kritis tanpa menghilangkan kesadaran selaku hamba Allah yang patuh kepada tuntunan-Nya. Materi pelajaran agama dijadikan sumber mendorong berfikir kritis ilmiah menuju kepada pengembangan pribadi yang harmonis antara tuntutan Tuhan dan Masyarakatnya (Nurjaman 2020).
- c. Pendidik bertanggung jawab terhadap penciptaan situasi kondisi yang dialogis interdependen dan terpercaya. Ia menyadari bahwa pengetahuan dan pengalamannya lebih dewasa dan lebih dalam dan luas serta bersama-sama dengan anak didik berada pada situasi belajar yang memperhatikan satu sama lain. Dia pada suatu situasi tertentu berada pada posisi murid dan murid juga berada pada posisi sebagai guru. Di mata pendidik anak dipandang sebagai sumber pengetahuan, sehingga mereka tidak dipandang sebagai objek pendidikan yang pasif, melainkan juga sebagai subyek yang satu sama lain saling pengaruh mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu pandangan lama yang menganggap guru sebagai yang maha mengetahui yang harus digurui dan ditiru diubah menjadi partner dalam proses belajar mengajar (Pratama 2023)
- d. Anak didik dalam proses belajar mengajar melakukan hubungan dialogis dengan yang lain, (guru, teman-teman sebaya dan orang dewasa serta alam sekitar). Dia belajar secara interdependent dan bersama-sama menghayati persepsi terhadap realitas kehidupan dan memperhatikan

persepsi orang lain kemudian merevisi sikap pandangannya sendiri dari hasil belajarnya.

- e. Jadi corak belajar demikian adalah bersifat inovatif atau innovative learning bukan belajar melestarikan apa yang ada atau maintenance learning konservatif dan pasif serta dogmatis.

3. Keagamaan Lanjut Usia

Usia lanjut sebagaimana kita ketahui bersama merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia. Dalam Undang-undang no. 13 tahun 1998 pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa yang dimaksud lanjut usia adalah seseorang yang berusia di atas 60 tahun ke atas.³⁰ Sementara itu lanjut usia dalam Islam disebutkan apabila seseorang telah memasuki umur antara 60 dan 70 tahun, sebagaimana dalam hadits Rasulullah Saw sebagai berikut: Mereka berkata: “Ya Rasulullah, berapakah ketetapan umur-umur umatmu?” Jawab beliau: “Saat kematian mereka (pada umumnya) antara usia enam puluh dan tujuh puluh” Mereka bertanya lagi: “Ya Rasulullah bagaimana dengan umur delapan puluh?” Jawab beliau, “Sedikit sekali umatku yang dapat mencapainya. Semoga Allah merahmati orang-orang yang mencapai umur delapan puluh.” (H.R. Hudzaifah Ibn Yamani).

Usia lanjut merupakan tahapan usia yang pasti akan dilewati makhluk hidup, tidak terkecuali manusia. Tahap usia lanjut manusia sangat terlihat dengan berbagai ciri-ciri yang muncul. Ciri-ciri tersebut dalam ilmu psikologis sering dihubungkan dengan perubahan degeneratif, seperti pada

kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru- paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya. Mereka akan lebih rentan terhadap berbagai penyakit, sindroma dan kesakitan dibandingkan orang dewasa lain. Senada dengan hal tersebut dalam al Quran juga telah disebutkan akan adanya penurunan kemampuan pada manusia lanjut usia khususnya penurunan pada kemampuan otak, sebagaimana digambarkan dalam al Qur'an surat an Nahl 16:70 sebagai berikut:

Artinya: Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.

Memasuki tahap lanjut usia, manusia secara alamiah mengalami penurunan berbagai kemampuan, yang pada gilirannya memunculkan beragam permasalahan dalam kehidupan mereka. Permasalahan tersebut meliputi aspek ekonomi, sosial budaya, kesehatan, serta psikologis. Di antara berbagai persoalan tersebut, aspek sosial memiliki karakteristik tersendiri, karena terdapat kecenderungan pada manusia lanjut usia untuk tetap mempertahankan kualitas hidup dengan menjalin kebersamaan dan berbagi pengalaman dengan sesama. Hal ini sejalan dengan pendapat Ancok yang dikutip oleh Siti Partini Sudirman, yang menyatakan bahwa upaya menghimpun kelompok usia lanjut dalam suatu wadah kegiatan

memungkinkan mereka untuk saling berbagi rasa serta menikmati kehidupan secara lebih bermakna (Wisnusakti and Sriati 2021).

Dari sisi perkembangan kognitif, periode lanjut usia juga ditandai dengan adanya penurunan kemampuan berpikir, terutama dalam aspek daya ingat dan pemrosesan informasi baru. Lansia cenderung lebih sering mengingat pengalaman masa lalu dibandingkan peristiwa yang baru saja dialami. Selain itu, kemampuan untuk memusatkan perhatian, berkonsentrasi, serta berpikir secara logis mengalami penurunan, bahkan tidak jarang terjadi ketidakteraturan alur pemikiran atau loncatan gagasan. Pada fase ini pula, kesadaran akan keterbatasan usia semakin menguat, sehingga pemikiran tentang kematian menjadi lebih dominan dibandingkan pada tahap kehidupan sebelumnya (Supartini 2020).

Kehidupan keagamaan pada masa lanjut usia, berdasarkan berbagai temuan dalam penelitian psikologi, justru menunjukkan kecenderungan peningkatan yang signifikan. Jalaluddin mengemukakan bahwa M. Argyle, dengan mengutip sejumlah penelitian Cavan terhadap 1.200 responden berusia antara 60 hingga 100 tahun, menemukan adanya peningkatan penerimaan terhadap pandangan dan nilai-nilai keagamaan seiring bertambahnya usia. Bahkan, pengakuan dan keyakinan terhadap realitas kehidupan akhirat menunjukkan kecenderungan meningkat secara tajam dan mencapai tingkat maksimal pada individu yang telah memasuki usia di atas 90 tahun (Hidayanti 2023).

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan William James yang menyatakan bahwa pengalaman dan kesadaran keagamaan yang mendalam justru banyak dijumpai pada usia lanjut. Pada fase ini, ketika dorongan-dorongan biologis, khususnya gejala kehidupan seksual, telah mengalami penurunan atau berakhir, individu cenderung memiliki ruang batin yang lebih luas untuk refleksi spiritual. Kondisi ini memungkinkan tumbuhnya kesadaran religius yang lebih intens, matang, dan berorientasi pada makna hidup serta persiapan menghadapi kehidupan akhirat (wirdad Widodo 2025).

Sementara itu, Robert H. Thouless menganalisis hasil penelitian M. Argyle dan Elie A. Cohen berkesimpulan bahwa yang menentukan berbagai sikap keagamaan di umur tua diantaranya adalah depersonalisasi yakni kecenderungan hilangnya identifikasi diri dengan tubuh dan juga cepatnya akan datang kematian.

Berbagai latar belakang yang menjadi penyebab kecenderungan sikap keagamaan, seperti dikemukakan diatas secara tidak langsung turut memberi gambaran tentang ciri-ciri keagamaan mereka. Ciri-ciri tersebut diantaranya adalah:

- a. Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kemantapan
- b. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan
- c. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.

- d. Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia, serta sifat-sifat luhur.
- e. Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjutnya.
- f. Perasaan takut kepada kematian berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat).

B. Kajian penelitian yang Relevan

Dalam pengamatan dan kajian terhadap beberapa tesis penulis lakukan terkait Tarekat Sebagai Model Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa judul tesis yang relevan, judul tesis tersebut diantaranya adalah;

1. Ahmad Ali Afandi, Peran Ajaran Tarekat Qadiriah Wa Naqsabandiyah Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Sungon Legowo, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, Mahasiswa Fakultas Usuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Studi Agama dan Pemikiran Islam, tahun 2010. Tesis ini berupa penelitian lapangan yang membahas tentang sejarah dan ajaran tarekat kemudian mengkaji tentang kedudukan dan peran ajaran Tarekat Qadiriah wa Naqsabandiyah dalam meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat di Desa ungong Legowo, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik.

2. Wawan Setiawan, System Pendidikan Tarekat Naqabandiyah di Rubath Qashrul 'Arifin Yogyakarta, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2006. Tesis ini berupa penelitian lapangan yang membahas tentang system pendidikan tarekat Naqsabandiyah dan membaha pula tentang materi dan metode yang dipakai dalam pendidikan, karakter dan landasan dasar pendidikan, tujuan pendidikan, serta unsur-unsur pendidikan tarikat Naqsabandiyah di Rubath Qashrul 'Afin Yogyakarta.
3. Rohim, Dinamika Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Surya Buana Kab. Magelang (1999-2006), Mahasiswa Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Sejarah Kebudayaan Islam, tahun 2007. Skripsi ini berupa penelitian lapangan yang membahas tentang asal-usul tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah serta perkembanganya, kemudian ajaran dan ritual yang meliputi ajaran pokok, bentuk-bentuk ritual tarekat, dan hubungan guru dengan murid, secara detail membahas amalan yang dilakukan oleh anggota baik harian, mingguan dan bulanan serta aktivitas dan peran tarekat dalam dinamika masyarakat sekitar Pondok Pesantren.

Dari beberapa tesis, literatur dan karya tulis lainya yang telah ada, penulis belum menemukan adanya karya tulis dan sejenisnya yang secara khusus membahas tentang Tarekat pada Lanjut Usia. Adapun letak perbedaan yang kemudian mendasari penulis untuk melanjutkan penelitian ini adalah pada fokus penulis yang ingin menggali secara mendalam dan mengungkapkan atas metode

tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, serta menganalisa atas metode dan materi yang ada didalam tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah sebagai model Pendidikan Agama Islam pada lanjut usia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pendidikan *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* yang diterapkan kepada santri usia lanjut di Pondok Pesantren Nurul Ali, serta menggali makna dan pengalaman subjektif yang dirasakan oleh para lansia dalam mengikuti pendidikan Thariqah.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali data secara alamiah dan menyeluruh melalui interaksi langsung dengan partisipan, serta mengamati kegiatan dan fenomena yang terjadi di lapangan. Studi kasus dipilih karena lokasi dan objek penelitian bersifat spesifik dan unik, yakni Pondok Pesantren Nurul Ali yang memiliki karakteristik khas dalam pelaksanaan pendidikan Thariqah kepada lansia, termasuk sistem non-bisyaroh untuk pengajarnya dan konsentrasi pada dzikir *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang ditekankan pada penelusuran dan penelaahan literatur yang terkait pada pokok pembahasan baik melalui data primer maupun skunder. Adapun sifat dari penelitian ini adalah deskriptif-analitik yang

menggunakan pendekatan historis education psychology yakni pendekatan yang mengedepankan segi sejarah pendidikan dan psikologi.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ali. Adapun lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, tepatnya di Desa Ngadirojo. Pondok Pesantren Nurul Ali adalah sebuah Lembaga Pendidikan Diniyah/Keagamaan yang berpola dan berhaluan Ahlussunah wal Jama'ah, serta menganut aliran bidang Tashawuf *Thoriqoh Qodiriyah wan Naqsyabandiyah*, serta merupakan Pondok Pesantren Salafiyyah. Pondok pesantren yang berdiri pada tahun 1960 ini lebih menonjolkan pada tercapainya akhlak serta budi pekerti yang luhur dari para santri. Pendidikannya menggunakan Kitab Kuning dengan pembelajaran sistem Madrasah, Sorogan, Bandongan, serta Musyawarah. Pondok Pesantren Nurul Ali juga menyelenggarakan pendidikan Tahfidzul Qur'an bagi para santri yang ingin menghafal al Qur'an.

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para lansia (usia lanjut) yang menjadi santri dan aktif mengikuti kegiatan pendidikan *Thariqah Qadiriyyah*

wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Nurul Ali, Desa Sempu, Kecamatan Payaman, Kabupaten Magelang. Subjek ini dipilih karena mereka menjadi pelaku langsung dalam proses pendidikan Thariqah dan dapat memberikan informasi mendalam mengenai pengalaman spiritual, tantangan belajar, serta manfaat yang dirasakan dari praktik dzikir thariqah.

2. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, informan dipilih secara purposive (bertujuan), yaitu mereka yang dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam aktivitas pendidikan Thariqah di pesantren. Adapun kriteria informan dan klasifikasinya adalah sebagai berikut:

a. Informan Utama:

- 1) Santri lansia (usia 60 tahun ke atas) yang aktif mengikuti dzikir dan pembelajaran *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* di Pondok Pesantren Nurul Ali.
- 2) Memiliki pengalaman minimal 6 bulan dalam mengikuti kegiatan thariqah di pesantren.

b. Informan Pendukung:

- 1) Pengasuh pondok pesantren / Mursyid Thariqah, yang memiliki peran penting dalam mendidik dan membimbing spiritual para santri lansia.
- 2) Pengajar atau pendamping lansia di pesantren yang memahami metode pengajaran yang diterapkan serta interaksi langsung dengan para santri lansia.

- 3) Keluarga santri lansia (jika diperlukan) untuk menggali dampak pendidikan Thariqah terhadap kehidupan sehari-hari lansia di luar pesantren.

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan prinsip ketercukupan informasi (sampai data dianggap jenuh atau data saturation), di mana data yang diperoleh sudah cukup mendalam dan tidak lagi menunjukkan informasi baru yang signifikan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai jenis penelitian yang penulis pilih, maka sumber data yang penulis gunakan meliputi sumber data primer dan sekunder. Pada sumber primer penulis menggunakan kitab atau buku yang kemudian penulis jadikan sumber utama. Adapun kitab atau buku tersebut adalah Muhammad Hanif Muslih Al-Marogy, *Tarjamah Tarikh Risalah Tuntunan Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah*, karya: Muslih Abdurrohman Al Marogy, Semarang: Al Ridho Toha Putra Grup, 2011. Sedangkan sumber sekunder yang penulis gunakan adalah data-data atau literatur yang mendukung dan menjelaskan tentang permasalahan yang penulis teliti berdasarkan data primer, seperti buku-buku dan media internet, dan lainnya. Adapun buku-buku dan media internet yang penulis gunakan sebagai sumber sekunder (WIWI 2022).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan metode dokumentasi, sebagaimana yang ada dalam teknik pengumpulan

data pada penelitian kepustakaan (library research). Metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan oleh peneliti terhadap benda-benda atau dokumen-dokumen seperti majalah, buku-buku, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengumpulan data dan mencatat beberapa data yang terdapat sangkut pautnya dengan tujuan penelitian. Penggunaan metode ini bertujuan mendapatkan data dan penjelasan yang mendalam serta terperinci.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek penting untuk menjamin bahwa hasil penelitian dapat dipercaya. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian tentang Pendidikan *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

1. Credibility

Perpanjangan keikutsertaan (*prolonged engagement*), yaitu peneliti terlibat cukup lama dalam kegiatan *thoriqoh* di Pondok Pesantren Nurul Ali, seperti dzikir, *manaqib*, dan *kholwat jama'ah*, agar memahami konteks secara mendalam.

2. Transferability

Peneliti menyajikan deskripsi yang kaya (*thick description*) tentang latar pesantren, sejarah masuknya *Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah*, bentuk

kegiatan pendidikan thoriqoh, dan keterlibatan para lansia. Dengan demikian, pembaca dapat menilai relevansi temuan penelitian ini jika diterapkan pada konteks lain yang serupa.

3. Dependability

Keabsahan data diuji dengan melakukan audit trail, yakni mencatat secara rinci proses penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Selain itu, dilakukan diskusi dengan pembimbing atau rekan sejawat (*peer debriefing*) untuk memperoleh masukan dan kritik konstruktif terkait konsistensi penelitian.

4. Confirmability

Untuk memastikan objektivitas, peneliti memisahkan antara data lapangan dengan interpretasi pribadi. Semua temuan dilengkapi dengan bukti dokumentasi (rekaman wawancara, catatan observasi, foto kegiatan, dan dokumen pesantren) sehingga dapat diverifikasi oleh pihak lain.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data model Miles Huberman yang meliputi reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2013). Langkah langkah analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan terdiri dari dua aspek yakni deskripsi dan refleksi. Sugiyono mengatakan bahwa pengumpulan data adalah data alami yang berisi apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tentang fenomena yang dijumpai, sedangkan catatan refleksi adalah catatan yang memuat kesan, komentar, tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya, dan guna mendapatkan catatan ini, maka peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap beberapa responden penelitian (Sugiyono, 2013).

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Sugiyono mengatakan bahwa reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang masih kasar yang diperoleh di lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, selama penelitian dilapangan, sampai laporan tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data dengan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi. Tahap kedua peneliti memilih data yang didapat dan disusun secara urut dan tertata rapih (Sugiyono, 2013).

3. Penyajian Data (Data Display)

Sugiyono menjelaskan bahwa maksud penyajian data yaitu data dan informasi yang di dapat dari lapangan dimasukan ke dalam suatu matriks, kemudian data tersebut disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian di lapangan, sehingga peneliti akan dapat menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan. Penyajian data bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi data yang sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2013).

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion, Drawing/ Verifying)

Setelah display data tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Sugiyono mengungkapkan bahwa penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola kejelasan, dan alur sebab akibat atau proporsi dari kesimpulan yang ditarik harus segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Tahap selanjutnya peneliti melakukan penganalisaan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data dapat menegerti dan jelas sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2013).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Ali

Pondok pesantren Nurul Ali Lembaga pembelajaran dengan dasar Al-Qur'an serta Al Hadist dan *Ijma' Qiyas* para sahabat, salafunassolihin bagaikan penerus risalah kenabian yang telah ditutup oleh khotamun Nabiyyin Sayyidina Muhammad SAW. Berawal dari sebuah majlis ta'lim yang didirikan berupaya untuk turut ikut serta membagikan layanan, pembelajaran pada warga dengan cara maksimum, serta maksimal dengan mengecap generasi Qur'ani serta, ahli dalam aspek IMTAQ serta IPTEK untuk bekal hidup dimasa yang akan datang.

Pondok Pesantren Nurul Ali didirikan oleh beliau Romo Kyai KH.Ismail Ali beliau adalah alumni Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Purworjo santri dari KH. Nawawi Berjan Purworejo dan sekarang di teruskan oleh putranya KH. Akhmad Soleh Ismail, S.Pd.I yang memberikan amanah meneruskan estafet dakwah Nabi Muhammad SAW.

Pondok Pesantren Nurul Ali didirikan pada tahun 1960 yang awal mula bermukim di dusun Sempu desa Ngadirojo Kecamatan Secang

Kabupaten Magelang. Di awal perintisan Pondok Pesantren Nurul Ali di awal tahun 1960 belum mempunyai Gedung untuk belajar santri, Perjuangan beliau dan istri tercinta Ibu Hj. Umi Chofsoh Mengupayakan tempat untuk kegiatan belajar mengajar, yang awal mula papan papan pendopo dan sekarang menjadi gedung yang megah beberapa unit pendidikan.

KH. Ismail Ali mengemban amanah dari guru beliau untuk dakwah di dusun Sempu Desa Ngadirojo Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. Di awal pendirian Pondok Pesantren Nurul Ali mempunyai santri 5 putra dan 2 assatid, yang masing-masing dari anak-anak warga sekitar dan luar daerah.

Bermodalkan semangat berjuang yang tinggi untuk menjunjung tinggi agama Islam, serta mengajarkan anak cara membaca Al-Qur'an dan Amaliyah Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Nurul Ali terus berusaha keras untuk meningkatkan Pendidikan yang bisa mencetak generasi yang berkualitas.

Seiring berjalanya waktu, lambat tahun Pondok Pesantren Nurul Ali semakin berkembang, dari santrinya, setiap tahunnya semakin bertambah dan sudah mempunyai fasilitas diantaranya:

- 1) Asrama putri
- 2) Asrama putra
- 3) Aula putra

- 4) Aula putri
- 5) 30 Kamar mandi putri
- 6) 30 kamar mandi putra
- 7) 35 ruang kelas

Yang dulunya hanya mempunyai 5 santri data terakhir yang penulis dapat ada 870 santri yang bermukim di Pondok Pesantren Nurul Ali dan 10.000 pengikut amaliyah Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah yang tersebar di berbagai penjuru wilayah di Indonesia.

Dengan adanya Pondok Pesantren Nurul Ali , maka dapat dijadikan sebagai wadah bagi masyarakat di dusun Sempu dan sekitarnya, dalam mempercayakan anaknya untuk belajar menimba agama, khususnya belajar Al-Qur'an dan mengkaji ilmu-ilmu agama. Di samping itu bagi para ustadz dan ustadzah dapat membantu program pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan dapat memberantas kebodohan serta menyebarluaskan ajaran islam di tengah-tengah tantangan zaman yang semakin modern, dan teknologi semakin maju.

b. Tujuan berdirinya Pondok Pesantren Nurul Ali

- 1) Mendidik santri menjadi muslim/Muslimah yang bertaqwa kepada Allah SWT, yang berakhlak mulia dan cerdas, serta warga negara Pancasila dalam Kesehatan jasmani dan rohani.
- 2) Mendidik santri untuk menciptakan kader ulama dan mubaligh yang setia, tabah dalam dinamisasi penerapan syari'at Islam secara menyeluruh
- 3) Meningkatkan pemahaman santri terhadap Ilmu Agama, sehingga mampu mengembangkan dirinya yang sejalan dengan norma-norma agama, dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

c. Visi dan Misi

- 1) Visi : “ Mewujudkan Santri Beriman, Bertakwa, Berilmu, Bertaqwa, Terampil dan Berakhlakul Karimah”
 - a) Membangkitkan semangat para santri untuk mempelajari ilmu Al-Qur'an dan agama.
 - b) Melatih generasi qurani untuk lebih mandiri dan berkreasi
 - c) Misi : Menanamkan di hati anak asuh nilai- nilai keagamaan, akhlaqul karimah, dan cita- cita luhur
 - 1) Membekali Santri dengan pendidikan formal dan non formal
 - 2) Melatih Santri dengan keterampilan dan kewirausahaan
 - 3) Menyiapkan Santri untuk Siap terjun dimasyarakat
 - 4) Ilmiah amaliah, amaliah ilmiah

d. Data Guru

Guru adalah elemen penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya di pendidikan formal saja akan tetapi di pendidikan informal. Berikut adalah data dari Guru Pondok Pesantren Nurul Ali :

Tabel 4. 1 Data Guru di Pondok Pesantren Nurul Ali

No	Nama	JK	Keterangan	
			Pendidikan Terakhir	Pendidik
1	Akhmad Soleh		S1	
2	Nur Fathan		S1	
3	Asrofi		S1	
4	Soim Anam		S1	
5	Haidar Sinwani		S1	
6	Abdul Ghofur		S1	
7	Fina Ummu Rif'ati		S2	
8	Putri Arifiyati		SLTA	
9	Umi Kholifah		SLTA	
10	Iis Khotijah		S1	
11	Haniyatun Hidayah		SLTA	
12	Hilmi Mutoati		SLTA	

(Sumber data: Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Ali dikutip tanggal 10 Agustus 2025)

e. Identitas Pondok Pesantren

- 1) Nama Pondok Pesantren : Nurul Ali
- 2) Alamat : Sempu Ngadirojo Secang Magelang

- 3) No.Telpon : 081 392 915 882
- 4) Kelurahan : Ngadirojo
- 5) Kecamatan : Secang
- 6) Kabupaten : Magelang
- 7) Beridiri tahun : 1960
- 8) Pengasuh : KH. Akhmad Soleh Ismail, S.Pd.I
- 9) No. Statistik : AHU-0003250.AH.01.04.

(Sumber data: Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Ali dikutip tanggal
9 Agustus 2025)

f. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah penunjang pelaksanaan yang sangat penting bagi memperlancar program belajar mengajar, maka hendaknya perlu adanya untuk mencapai keberhasilan sesuai tujuan yang telah direncanakan. Sarana dan prasarana yang penting adalah gedung dan buku-buku penunjang. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Nurul Ali adalah sebagai berikut:

1) Sarana

No	Nama Sarana	Jumlah
1.	Meja Santri	350
2.	Meja guru	25

3.	Papan tulis	25
4.	Komputer	30
5.	Printer	5
6.	Kitab tahsin Yanbu'a	50
7.	Buku Absen	25

Tabel 4.2 Data Sarana di Pondok Pesantren Nurul Ali
(Sumber data: Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Ali
dikutib tanggal 9 Agustus 2025)

2) Prasarana

Tabel 4. 3 Prasarana di Pondok Pesantren Nurul Ali

No	Nama Prasarana	Kondisi	Jumlah
1.	Gedung	Baik	5
2.	Ruang belajar	Baik	5
3.	Asrama putra	Baik	2
4.	Asrama putri	Baik	3
5.	Kamar mandi putra	Baik	30
6.	Kamar mandi putri	Baik	30
7.	Koperasi Pondok	Baik	1
8.	Aula	Baik	1
9.	Kantor Pengurus	Baik	1

10.	Ruang Pengasuh	Baik	1
11.	Lapangan Olahraga	Butuh Renovasi	1

(Sumber data: Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Ali dikutip tanggal 9 Agustus 2025)

g. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses penyampaian ilmu dari guru kepada santrinya. Kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Nurul Ali terbilang masih klasikal, karena kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Nurul Ali belum mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh Kementrian Agama Pusat. Hal itu dikarenakan belum adanya sosialisasi yang diselenggarakan oleh Kementrian Agama. Berikut adalah rincian kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Nurul Ali :

Tabel 4. 4 Peta Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Ali

No.	Waktu	Kegiatan
1	04.15 - 05.00	Jama'ah Sholat Subuh, dzikir pagi
2	05.00 - 05.30	Pembacaan Wirdul Latif
3	05.30 - 06.00	Kegiatan Bersih-bersih
4	06.00 - 07.00	Makan Pagi dan Persiapan Sekolah
5	07.00 - 12.00	Sekolah Formal
6	12.00 - 13.30	Istirahat dan makan siang
7	13.30 - 16.00	Jam Bebas

8	16.00 - 17.00	Setoran Al-Qur'an Tahsin <i>Bin-naḍar</i> dan Tahfidz
9	17.00 - 18.00	Persiapan Sholat Magrib
10	18.00 - 19.00	Jama'ah Sholat Magrib
11	19.00 - 21.00	Setoran Program Bin-naḍar
12	20.00 - 22.00	Madrasah Diniyyah Malam
13	22.00 - 23.00	Musyawahar Kitab / muhadhoroh
14	23.30-04.00	Istirahat

(Sumber data: Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Ali dikutip tanggal 9 Agustus 2025).

h. Struktur Organisasi Yayasan Pondok Pesantren Nurul Ali

1. Pembina : Nyai Hj.Siti Kholifah Ismail
2. Pengawas : KH.Solichin Ismail
3. Ketua : KH.Akhmad Soleh Ismail
4. Sekretaris : Lutfi Farizi, S.Pd
5. Bendahara : Nur Fathan, S.Pd
6. Sie. Umum : Saifudin Zuanur Rifa'I, S.Pd
7. Sie. Humas :a. Abdul Ghofur, S.Pd
b. Rowiyanto, S.Pd

i. Struktur Program Pondok Pesantren Nurul Ali

Struktur program Pondok Pesantren Nurul Ali adalah pembagian bidang studi dan alokasi waktu yang terstruktur dan diperlakukan untuk setiap jenjang Pendidikan dan disesuaikan dengan keadaan santri yang

belajar di Pondok Pesantren Nurul Ali , dan mengacu pada program kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Departemen Agama. Sedangkan program Pondok Pesantren adalah program non-formal yang disampaikan melalui madrasah diniyah dan pelajaran khusus yang berorientasi pada pendalaman agama melalui kitab-kitab salaf/kuning yang meliputi bidang studi:

- 1) Al-Qur'an
- 2) Fikih
- 3) Ilmu Tajwid
- 4) Bahasa Arab
- 5) Nahwu/Sharaf
- 6) Ahklak
- 7) Sirah Nabawiyah
- 8) Hadis
- 9) Balaghoh

B. Hasil Penelitian

1. Konsep Pembelajaran *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* Di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu

- a. Mencerminkan Perilaku Baik

Salah satu strategi yang diterapkan Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu dalam menumbuhkan karakter religius para santri thariqah adalah

melalui keteladanan yang ditampilkan langsung oleh para pembina keagamaan. Pada dasarnya, setiap orang berharap dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Mereka ingin memiliki sifat sabar, ikhlas, istiqamah, adil, jujur, serta gemar bersyukur. Namun dalam kenyataannya, mewujudkan nilai-nilai tersebut bukanlah hal yang mudah.

Menyadari hal tersebut, para pembina keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu tidak hanya menyampaikan ajaran secara lisan, tetapi menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap tersebut dimaksudkan agar dapat menjadi teladan bagi para santri, sehingga mereka terdorong untuk meniru dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana disampaikan oleh mursyid thariqah di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu, KH. Akhmad Soleh Ismail (10 Desember 2025):

“Mengingat para santri berasal dari beragam latar usia, mulai dari generasi muda hingga lanjut usia, pendekatan yang bersifat langsung dan menasihati secara eksplisit dikhawatirkan menimbulkan kesan menggurui bahkan berpotensi menyinggung perasaan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai kebaikan dilakukan melalui contoh nyata dalam perilaku sehari-hari para pembina keagamaan.

Dengan cara tersebut, diharapkan para santri dapat menyaksikan secara langsung, kemudian meneladani sikap yang ditampilkan, sebab nilai kebaikan pada hakikatnya tumbuh dari kesadaran batin.

Individu yang memiliki hati yang bersih dan sehat cenderung mampu mengendalikan dirinya. Tindakan yang dilakukan tidak didorong oleh hawa nafsu, melainkan diarahkan oleh kejernihan hati. Hati yang terpelihara dengan baik akan membimbing seseorang pada perilaku positif, sedangkan hati yang dikuasai oleh nafsu lebih rentan mendorong pada perbuatan yang kurang baik.”

Karena para santri terdiri atas berbagai kelompok usia, dari kalangan muda hingga lansia, penyampaian nasihat secara langsung dan terbuka berisiko dipersepsikan sebagai sikap menggurui serta dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai kebaikan lebih diutamakan melalui keteladanan yang diwujudkan dalam praktik keseharian para pembina keagamaan. Melalui proses tersebut, para santri diharapkan dapat mengamati secara konkret, lalu mengimplementasikan nilai yang sama dalam kehidupan mereka, mengingat kebaikan sejatinya berakar dari kesadaran hati.

Seseorang yang memiliki hati yang jernih dan terjaga akan lebih mudah mengendalikan perilakunya. Setiap tindakan tidak semata-mata digerakkan oleh dorongan nafsu, melainkan dipandu oleh suara hati yang sehat. Hati yang terpelihara dengan baik cenderung mengarahkan pada perbuatan yang positif, sementara hati yang dikuasai oleh hawa nafsu lebih mudah terjerumus pada tindakan yang kurang baik.

b. Menanamkan Rasa Cinta Jama'ah Untuk Berdzikir

Kegiatan keagamaan thariqah di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh para pembina keagamaan kepada santri thariqah. Melalui rangkaian aktivitas tersebut, pesantren membangun pola belajar

yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan spiritual sehari-hari.

Salah satu strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* adalah menumbuhkan kesadaran dan kecintaan para santri lansia terhadap praktik dzikir serta pemahaman akan urgensinya dalam kehidupan. Penanaman nilai ini menjadi fondasi utama dalam pembinaan spiritual mereka. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ky. Ahmad Solichin Ismail (10 Desember 2025) selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu berikut ini :

“Apabila kita mengharapkan para santri thariqah senantiasa melaksanakan dzikir, maka langkah awal yang perlu dilakukan adalah mengenalkan terlebih dahulu makna dan hakikat dzikir kepada mereka. Mereka perlu memahami alasan mengapa dzikir itu penting serta manfaat apa yang diperoleh darinya. Dengan memberikan pemahaman tersebut, akan tumbuh rasa ketertarikan dan kecintaan terhadap dzikir. Ketika kecintaan itu telah tertanam, mereka akan lebih terdorong untuk mengamalkannya secara konsisten. Dari proses inilah diharapkan terbentuk pribadi yang senantiasa mengingat Allah dalam setiap keadaan.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat sejumlah langkah yang ditempuh untuk menanamkan kecintaan para santri thariqah lansia di Pesantren Nurul Ali Sempu terhadap praktik dzikir. Salah satunya adalah membiasakan pembacaan kalimat-kalimat dzikir di masjid pesantren, khususnya saat pelaksanaan kegiatan khususiyah thariqah. Tradisi berdzikir ini bukanlah hal baru, melainkan telah menjadi bagian dari

budaya pesantren sejak awal berdirinya, sehingga terus dipertahankan dan diwariskan secara berkelanjutan.

KH. Dardiri Achmad menegaskan bahwa upaya menumbuhkan kecintaan santri thariqah terhadap dzikir perlu diawali dengan proses pengenalan dan literasi yang memadai. Pembiasaan membaca serta memahami kalimat-kalimat dzikir secara konsisten akan mempererat hubungan spiritual para santri dengan Sang Pencipta. Dari kedekatan tersebut tumbuh rasa cinta, hingga ajaran dan nilai dzikir secara perlahan membentuk corak kehidupan mereka sehari-hari. Melalui penguatan budaya literasi dzikir ini, keterikatan emosional dan spiritual para santri lansia terhadap praktik berdzikir semakin kokoh dan berkelanjutan.

Hal senada juga disampaikan oleh mursyid thariqah dipondok pesantren Nurul Ali Sempu, Bapak KH. Akhmad Soleh Ismail berikut (10 Desember 2025) :

“Dalam salah satu hadis disebutkan bahwa manusia yang paling dicintai Allah adalah mereka yang memiliki kesabaran, senantiasa membasahi lisannya dengan dzikir, serta gemar bersyukur. Dzikir dan doa yang diucapkan dengan lisan, disertai kesadaran pikiran dan keterlibatan perasaan, mencerminkan keterhubungan batin seorang hamba dengan Tuhannya. Secara spiritual, keadaan tersebut diyakini menghadirkan energi kebaikan dalam kehidupan, karena Allah telah menetapkan hukum-hukum-Nya yang mengatur respons atas setiap ikhtiar dan doa hamba-Nya.

Kekuatan dzikir dalam membangun cinta kepada Allah dapat diibaratkan seperti alat komunikasi yang memerlukan jaringan. Tanpa keterhubungan itu, arah dan tujuan cinta menjadi tidak jelas. Cinta yang sejati adalah rasa penghambaan yang tulus kepada Sang Pencipta, dan salah satu manifestasinya diwujudkan melalui dzikir. Oleh karena itu, setelah melaksanakan salat maktubah, para santri thariqah—baik yang

telah melakukan baiat maupun yang belum—dianjurkan untuk melaksanakan dzikir jahr sebagai bagian dari pembiasaan spiritual tersebut.”

Sebagaimana disampaikan oleh mursyid thariqah, doa pada hakikatnya adalah permohonan seorang hamba kepada Allah, dan dalam pengertian yang lebih luas, doa merupakan bagian dari dzikir itu sendiri. Ketika seseorang berdoa, ia sedang menghadirkan kesadaran untuk mengingat Allah, seolah berdialog dengan-Nya, serta menggantungkan seluruh harapan dan keinginannya hanya kepada-Nya dengan penuh keyakinan bahwa setiap permohonan berada dalam kuasa-Nya untuk dikabulkan.

Dalam konteks pembinaan spiritual, pesantren memberikan keleluasaan kepada para santri thariqah baik yang telah berbaiat maupun yang belum untuk mengamalkan dzikir jahr setelah menunaikan salat maktubah. Kebijakan ini dimaksudkan sebagai bentuk pembiasaan agar para santri terbentuk dalam tradisi membaca dan menghidupkan kalimat-kalimat dzikir secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

c. Iklas Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Keikhlasan merupakan prinsip mendasar dalam menjalani dinamika kehidupan. Nilai tersebut secara intensif diajarkan oleh mursyid *Thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu Payaman, KH. Ahmad Soleh, S.Pd.I., baik kepada para pendidik maupun para santri. Menurut beliau, tanpa landasan keikhlasan dalam setiap

aktivitas, proses yang dijalankan tidak akan menghasilkan capaian yang optimal.

Beliau menegaskan bahwa (10 Desember 2025):

“Apabila seorang guru tidak memiliki keikhlasan dalam mengajar, maka proses pembelajaran akan mengalami hambatan. Demikian pula, jika murid tidak disertai niat yang tulus dan kemauan untuk belajar, kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu, para pendidik memang dituntut untuk mengabdikan secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan berupa gaji atau pesangon. Sejak awal, sebelum memutuskan untuk mengajar, mereka telah diberi pemahaman bahwa pengabdian di pesantren ini tidak disertai kompensasi finansial. Namun demikian, para pendidik yang sebagian besar merupakan alumni pesantren tersebut tetap menunjukkan sikap ta’dim yang tinggi serta antusiasme besar dalam mendidik para santri.”

Pernyataan KH. Akhmad Soleh Ismail tersebut menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara optimal apabila pendidik tidak dilandasi keikhlasan dalam mengajar. Hal yang sama berlaku bagi peserta didik; tanpa niat yang tulus dan kemauan untuk belajar, kegiatan pembelajaran akan mengalami hambatan.

Di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu Payaman, para pendidik memang dituntut untuk mengabdikan dengan penuh keikhlasan tanpa mengharapkan imbalan finansial, karena pada kenyataannya mereka tidak menerima gaji. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menjadi persoalan bagi para pendidik. Sebaliknya, mereka tetap menunjukkan dedikasi dan semangat yang tinggi dalam melaksanakan tugas pengajaran kepada para santri.

d. Tujuan Pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu

Secara fundamental, pendidikan orang dewasa diarahkan pada empat ranah utama, yakni pemberian instruksi, layanan konseling, pengembangan program, serta pengelolaan administrasi. Dalam praktiknya, pengembangan program menjadi tahap yang krusial karena mencakup identifikasi kebutuhan peserta didik, perumusan keputusan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, hingga evaluasi terhadap capaian yang diperoleh.

Kekhasan fungsi pengembangan program dalam pendidikan orang dewasa terletak pada perbedaan karakteristik, tujuan, dan kebutuhan para pembelajarnya. Oleh sebab itu, program yang dirancang berupaya mengakomodasi keragaman individu sekaligus kepentingan kelompok, meskipun sering kali diwujudkan dalam bentuk kegiatan jangka pendek.

Bagi peserta didik, evaluasi berperan sebagai instrumen untuk menilai tingkat keberhasilan dalam mengikuti proses pembelajaran yang telah diberikan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh mursyid thariqah di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu, KH. Akhmad Soleh Ismail (10 Desember 2025), berikut ini:

“Memberikan pembelajaran kepada santri lanjut usia bukanlah hal yang sederhana. Faktor usia membuat proses penerimaan materi tidak secepat ketika masih muda, sehingga penyampaian pelajaran memerlukan pendekatan yang berbeda. Terlebih lagi, jamaah thariqah terdiri dari berbagai rentang usia, mulai dari kalangan muda hingga lansia.

Dalam kondisi tersebut, pendidik dituntut untuk bersikap sabar, penuh perhatian, dan mampu membimbing dengan pendekatan yang

lembut. Materi ceramah perlu disampaikan secara perlahan serta menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami, khususnya oleh santri lansia. Mengajar orang tua sering diibaratkan seperti melukis di atas air membutuhkan kesabaran ekstra dan ketelatenan. Pendekatan yang sabar dan ngemong inilah yang diharapkan dapat membantu para santri lansia memahami materi dengan lebih baik”.

Pernyataan KH. Akhmad Soleh Ismail tersebut menunjukkan bahwa para pembina keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu berperan aktif dalam memberikan pendampingan pembelajaran kepada jamaah thariqah, terutama kalangan lansia. Melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik, proses penyampaian materi menjadi lebih efektif sehingga memudahkan pembina dalam menjelaskan ajaran, sekaligus membantu jamaah menerima dan memahami setiap pembelajaran yang diberikan.

Melalui proses tersebut, jamaah thariqah diharapkan tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan, tetapi juga memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan yang dapat menunjang peningkatan kualitas dan kesejahteraan hidup mereka.

KH. Dardiri Achmad menjelaskan bahwa terdapat empat sasaran utama yang ingin dicapai para pembina keagamaan di Nurul Ali Sempu dalam proses pembelajaran. Pertama, membekali para lansia dengan pengetahuan dan pengalaman yang dapat menunjang peningkatan kualitas serta kesejahteraan hidup mereka. Kedua, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan sepanjang hayat, sehingga belajar tidak berhenti

pada usia tertentu. Ketiga, mendorong perkembangan kematangan intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang. Keempat, memberikan keterampilan yang memadai agar para lansia mampu mengidentifikasi serta menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

- 1) Membantu para lansia memiliki pengetahuan, dan guna meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupannya;

Secara umum, pelaksanaan pendidikan orang dewasa di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu diarahkan untuk membekali para santri lansia dengan pengetahuan serta pengalaman yang dapat menunjang peningkatan kesejahteraan hidup mereka. Oleh sebab itu, aktivitas inti dalam pembelajaran dirancang dengan menyesuaikan kebutuhan aktual dan tujuan praktis para pembelajar dewasa, sehingga hasilnya dapat segera dirasakan dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Membantu para lansia mengenali dan memahami urgensi kebutuhan pendidikan seumur hidup (*life long education*).

Dimensi lain dari tujuan pendidikan orang dewasa di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu adalah menumbuhkan kesadaran para santri lansia akan pentingnya pendidikan sepanjang hayat. Para pembelajar dewasa pada umumnya terdorong untuk meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan yang relevan dengan kebutuhan hidup mereka, terutama yang berkontribusi pada perbaikan taraf kesejahteraan. Dalam

banyak kasus, penguasaan keterampilan tertentu juga berkaitan dengan peluang peningkatan pendapatan atau kualitas pekerjaan. Kondisi tersebut mendorong orang dewasa untuk terlibat dalam berbagai bentuk pendidikan nonformal yang tersedia di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, proses belajar tidak berhenti pada usia tertentu, melainkan tetap menjadi kebutuhan selama kehidupan itu dijalani.

- 3) Membantu para lansia mencapai kemajuan proses pematangan secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Selain itu, pendidikan orang dewasa di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu diarahkan untuk mendorong kematangan para santri lansia secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun spiritual. Selama mengikuti proses pembelajaran, para santri thariqah dibimbing untuk membangun pola pikir yang lebih terbuka, meningkatkan kesadaran diri, menumbuhkan inisiatif dan tanggung jawab, serta menguatkan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut sekaligus membentuk karakter yang berlandaskan keimanan kepada Tuhan.

Bekal pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan diharapkan tidak hanya berdampak pada pengembangan pribadi, tetapi juga mendorong kemampuan para jamaah thariqah dalam berkontribusi terhadap perubahan sosial di lingkungan masyarakatnya.

- 4) Melengkapi keterampilan yang diperlukan untuk menemukan dan memecahkan masalah.

Sasaran berikutnya dari pendidikan orang dewasa di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu adalah membekali para santri dengan kecakapan dalam mengidentifikasi serta menyelesaikan persoalan. Kompetensi ini menjadi krusial karena berkaitan langsung dengan kemampuan menghadapi dinamika kehidupan, menentukan langkah yang tepat, serta mengambil keputusan secara arif dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, arah pembelajaran orang dewasa lebih menitikberatkan pada persoalan nyata yang dihadapi peserta didik beserta strategi pemecahannya, bukan semata-mata pada penguasaan materi secara teoritis.

2. Penerapan Pembelajaran Pada Lansia Dalam Aktivitas Keagamaan Di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu

Metode pembelajaran memiliki posisi yang sangat strategis dalam merancang serta melaksanakan proses belajar. Metode pada dasarnya merupakan cara yang digunakan untuk mengorganisasi aktivitas pembelajaran, baik dalam bentuk belajar mandiri, kerja kelompok, maupun kegiatan bersama dalam skala yang lebih luas. Dalam konteks pendidikan orang dewasa, pemilihan metode idealnya dilihat dari dua perspektif, yaitu kesinambungan proses belajar serta bentuk pertemuan yang diterapkan.

Di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu, pelaksanaan pendidikan orang dewasa memanfaatkan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Beberapa metode yang diterapkan antara lain pendekatan partisipatif, metode demonstrasi, dan metode diskusi, yang masing-masing digunakan untuk mendukung efektivitas pembelajaran.

1) Metode Partisipatif

Pembelajaran partisipatif merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam seluruh rangkaian proses belajar. Dalam model ini, pendidik tidak menjadi satu-satunya pusat informasi, melainkan membuka ruang agar peserta didik turut berperan dalam kegiatan pembelajaran. Keikutsertaan tersebut mencerminkan adanya partisipasi nyata dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program belajar.

Penerapan pembelajaran partisipatif bertujuan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Lingkungan yang demikian ditandai oleh kedisiplinan peserta didik serta terjalinnya hubungan yang akrab, terbuka, dan saling menghargai antara sesama peserta didik maupun antara peserta didik dan pendidik. Interaksi yang terbangun bersifat setara, saling membantu, dan saling belajar, sehingga tercipta dinamika pembelajaran yang kolaboratif.

Saat ini, pembelajaran partisipatif berkembang sebagai fenomena penting dalam dunia pendidikan, baik di jalur formal maupun nonformal,

karena dinilai mampu mendorong keterlibatan aktif dan tanggung jawab belajar dari peserta didik (Yani, Rahmawati, and Wijayanti 2023).

Dalam pendekatan partisipatif, pendidik berfungsi sebagai pengelola jalannya pembelajaran. Posisi tersebut menempatkan pendidik tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pemberi motivasi, fasilitator, sekaligus mitra belajar bagi peserta didik. Peran semacam ini menuntut kemampuan untuk membangun suasana yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan, merancang, mengembangkan, hingga mengevaluasi materi pembelajaran sesuai dengan tujuan dan kebutuhan mereka.

Konsekuensinya, pendidik perlu memiliki kompetensi yang memadai dalam berbagai aspek pembelajaran agar fungsi sebagai motivator dan fasilitator dapat dijalankan secara optimal. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh mursyid thariqah di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu, KH. Akhmad Soleh Ismail (10 Desember 2025), berikut ini:

”Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan thariqah di Pesantren Nurul Ali Sempu, seorang mursyid atau pembina keagamaan dituntut untuk mampu menata suasana ruang belajar, termasuk masjid, agar tercipta lingkungan yang mendukung proses pembelajaran. Tanggung jawab tersebut menuntut penguasaan berbagai kompetensi, mulai dari kompetensi kepribadian, profesional, sosial, hingga semangat juang yang kuat. Dengan bekal kemampuan tersebut, pembina dapat mengelola pembelajaran secara partisipatif sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Hal ini menjadi semakin penting mengingat jamaah thariqah terdiri dari berbagai kelompok usia, mulai dari kalangan muda hingga para lansia.”

Proses pembelajaran partisipatif sebagaimana diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan santri lansia dalam kegiatan thariqah menempati posisi yang utama sebagai subjek belajar. Dalam model ini, pembina keagamaan tidak berperan sebagai pusat pembelajaran, melainkan sebagai motivator dan fasilitator yang mengarahkan serta mendampingi peserta didik. Peran tersebut mencakup pendampingan sejak tahap identifikasi permasalahan, penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan kegiatan, pemantauan, evaluasi, hingga tindak lanjut berdasarkan capaian yang diperoleh.

Berangkat dari prinsip tersebut, para santri thariqah yang mengikuti proses pembelajaran dituntut untuk memahami secara jelas arah dan tujuan belajar yang hendak dicapai, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan nyata mereka. Pemahaman ini penting agar proses belajar tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi benar-benar membantu mereka dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi serta beradaptasi secara tepat dengan lingkungan sosialnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pembina keagamaan thariqah di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu, KH. Edi Sutrisno (10 Desember 2025), berikut ini:

“Melalui pemahaman yang jelas terhadap tujuan pembelajaran, para santri lansia dapat diarahkan dan diberi motivasi untuk mengenali metode serta teknik belajar yang akan digunakan, termasuk pemanfaatan fasilitas dan sumber belajar yang relevan dengan kebutuhan mereka. Dengan landasan tersebut, keterlibatan santri lansia dalam proses pembelajaran tidak bersifat pasif, melainkan aktif berpartisipasi dalam berbagai aktivitas

yang memungkinkan mereka memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidik di Pesantren Drussalamah dituntut memiliki kemampuan untuk memperluas cara pandang dan wawasan para santri lanjut usia agar mereka mampu mengidentifikasi kebutuhan belajarnya secara mandiri. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang dirumuskan benar-benar selaras dengan kebutuhan riil para santri thariqah.

Selain itu, pendidik juga perlu membimbing para santri dalam memahami berbagai metode pembelajaran yang tepat, sehingga mereka dapat memilih dan mengikuti pendekatan yang paling efektif untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah pendekatan pembelajaran yang menampilkan secara langsung proses terjadinya suatu peristiwa, penggunaan suatu benda, atau contoh perilaku tertentu agar dapat diamati oleh peserta didik. Dalam praktiknya, metode ini dilakukan dengan memperagakan suatu proses atau situasi, baik menggunakan objek asli maupun media tiruan, sehingga peserta didik dapat melihat secara konkret materi yang sedang dipelajari.

Dalam pendidikan orang dewasa, metode demonstrasi termasuk pendekatan yang kerap digunakan, terutama dalam kegiatan yang

menekankan praktik. Hal serupa diterapkan dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu, khususnya pada santri lanjut usia dalam kegiatan keagamaan thariqah. Para pendidik terlebih dahulu menyiapkan materi pembelajaran, merancang keterampilan yang akan dilatihkan, menyediakan peralatan yang diperlukan, serta mengadakan sesi latihan praktik. Selain itu, pengaturan ruang yang memadai dan pemilihan lokasi yang strategis juga menjadi perhatian, agar proses demonstrasi dapat berlangsung efektif. Pembina keagamaan sebagai demonstrator pun dituntut menguasai materi secara mendalam sebelum menyampaikannya kepada para santri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh mursyid thariqah di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu, KH. Akhmad Soleh Ismail (10 Desember 2025), berikut ini:

“Dalam pembinaan santri thariqah, Pesantren Nurul Ali Sempu menerapkan metode demonstrasi sebagai salah satu pendekatan utama. Metode ini meneladani cara pengajaran Nabi Muhammad saw. yang dalam banyak praktik keagamaan lebih dahulu memperagakan secara langsung sebelum diikuti oleh para sahabatnya. Contohnya dalam tata cara wudhu dan salat, beliau mencontohkan terlebih dahulu, kemudian umat melaksanakannya sesuai dengan apa yang mereka lihat.

Pendekatan serupa diterapkan oleh para pendidik di Pesantren Nurul Ali Sempu, khususnya kepada santri lansia. Mereka tidak hanya menjelaskan secara lisan, tetapi juga memperagakan praktik ibadah secara konkret, seperti tata cara wudhu yang benar, pelaksanaan salat, manasik haji, hingga tata pelaksanaan prosesi pernikahan sesuai tuntunan agama. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad saw. bersabda, “Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat,” yang menegaskan pentingnya keteladanan praktik dalam pembelajaran ibadah.

Meskipun demikian, tidak seluruh aspek ajaran agama dapat diajarkan melalui demonstrasi. Ranah akidah, seperti keimanan kepada

Allah, malaikat, surga, neraka, dan siksa kubur, lebih bersifat konseptual dan tidak dapat diperagakan secara langsung. Oleh karena itu, metode demonstrasi lebih banyak digunakan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan ibadah dan pembentukan akhlak, di mana contoh konkret memiliki peran yang sangat signifikan”.

KH. Akhmad Soleh Ismail juga menegaskan bahwa para pembina keagamaan di Nurul Ali Sempu perlu membangun suasana belajar yang kondusif, menumbuhkan kebersamaan dalam kelompok, serta memperkuat rasa tanggung jawab kolektif dalam menjalankan berbagai aktivitas pembelajaran. Iklim seperti ini penting agar proses belajar tidak berlangsung secara individualistik, melainkan dalam semangat kerja sama dan saling mendukung.

Sejalan dengan itu, para pembina keagamaan dituntut untuk memperluas perspektif para santri terhadap berbagai persoalan yang mereka hadapi, baik dalam konteks lokal maupun global. Permasalahan tersebut perlu dipahami secara menyeluruh, tidak hanya secara parsial, tetapi juga dalam keterkaitan antaraspek yang bersifat multidimensional, sehingga para santri mampu melihat persoalan secara lebih utuh dan komprehensif.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menempatkan warga belajar sebagai subjek aktif dalam proses pencarian

pengetahuan. Dalam metode ini, peserta didik dihadapkan pada suatu persoalan, baik dalam bentuk pernyataan maupun pertanyaan yang bersifat problematis, untuk dibahas dan dipecahkan secara bersama-sama. Diskusi bukan sekadar percakapan biasa, melainkan proses pertukaran gagasan yang terarah dan sistematis guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu materi.

Dalam praktiknya, metode diskusi diterapkan pada situasi pembelajaran yang ditandai dengan tingginya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Tutor memberikan ruang bagi warga belajar untuk menyampaikan pendapat, mengemukakan argumentasi, menanggapi pandangan orang lain, serta merumuskan kesimpulan atau alternatif solusi atas permasalahan yang dibahas. Dengan demikian, diskusi menjadi sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis, keterbukaan, dan tanggung jawab intelektual.

Diskusi yang ideal melibatkan partisipasi aktif sekelompok orang dalam membahas satu topik atau persoalan yang memerlukan kejelasan informasi maupun tindak lanjut tertentu. Melalui interaksi tersebut, setiap peserta didorong untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berkontribusi dalam membangun pemahaman kolektif. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh KH. Dardiri Achmad selaku pengurus Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu (10 Desember 2025), berikut ini:

“Metode diskusi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menempatkan warga belajar sebagai subjek aktif dalam proses pencarian pengetahuan. Dalam metode ini, peserta didik dihadapkan pada suatu persoalan, baik dalam bentuk pernyataan maupun pertanyaan yang bersifat problematis, untuk dibahas dan dipecahkan secara bersama-sama. Diskusi bukan sekadar percakapan biasa, melainkan proses pertukaran gagasan yang terarah dan sistematis guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu materi.

Dalam praktiknya, metode diskusi diterapkan pada situasi pembelajaran yang ditandai dengan tingginya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Tutor memberikan ruang bagi warga belajar untuk menyampaikan pendapat, mengemukakan argumentasi, menanggapi pandangan orang lain, serta merumuskan kesimpulan atau alternatif solusi atas permasalahan yang dibahas. Dengan demikian, diskusi menjadi sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis, keterbukaan, dan tanggung jawab intelektual.

Diskusi yang ideal melibatkan partisipasi aktif sekelompok orang dalam membahas satu topik atau persoalan yang memerlukan kejelasan informasi maupun tindak lanjut tertentu. Melalui interaksi tersebut, setiap peserta didorong untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berkontribusi dalam membangun pemahaman kolektif. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh KH. Dardiri Achmad selaku pengurus Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu, berikut ini.”

Beliau juga menegaskan bahwa manfaat kegiatan diskusi dalam aktivitas keagamaan thariqah sangat dirasakan oleh para santri. Diskusi memberikan kesempatan kepada setiap jama'ah untuk berpartisipasi secara aktif, baik secara fisik melalui keterlibatan langsung dalam forum, maupun secara mental melalui proses berpikir, menganalisis, dan mempertimbangkan berbagai pandangan yang muncul.

Melalui suasana yang saling menghargai, jama'ah belajar menyampaikan argumen dengan santun sekaligus menjadi pendengar yang baik terhadap pendapat orang lain. Sikap toleran dalam bertukar pikiran tersebut memperluas wawasan dan memperkaya pemahaman mereka

terhadap persoalan yang dibahas. Pada akhirnya, forum diskusi memungkinkan para jama'ah untuk merumuskan keputusan dan menyampaikan kesimpulan yang telah disepakati bersama, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman individual, tetapi juga kesepahaman kolektif.

Berdasarkan pernyataan tersebut, proses diskusi di lingkungan thariqah Pesantren Nurul Ali Sempu memberi ruang terbuka bagi seluruh jama'ah untuk mengajukan pertanyaan kepada mursyid atau pembina keagamaan, baik terkait persoalan thariqah maupun problematika fiqih yang berkembang di masyarakat. Forum ini menjadi sarana interaktif yang mempertemukan pengalaman spiritual, pemahaman tekstual, dan realitas sosial dalam satu ruang dialog yang konstruktif.

Secara khusus, terdapat tiga tujuan utama penggunaan metode diskusi di Pesantren Nurul Ali Sempu. Pertama, diskusi mendorong para santri untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dalam memecahkan persoalan tanpa selalu bergantung pada otoritas orang lain. Proses ini membentuk kemandirian berpikir dan tanggung jawab intelektual. Kedua, diskusi melatih kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan. Bagi santri lansia, kemampuan ini tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga sebagai latihan praktik kehidupan yang demokratis, di mana setiap individu memiliki hak untuk berbicara dan didengar. Ketiga, diskusi memberi kesempatan kepada warga belajar

untuk berpartisipasi aktif dalam pembicaraan bersama guna merumuskan solusi atas suatu permasalahan.

Secara umum, metode diskusi memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan pembelajaran di Pesantren Nurul Ali Sempu. Aktivitas ini mampu merangsang kreativitas santri thariqah dalam melahirkan ide, gagasan, maupun terobosan baru dalam menghadapi persoalan yang dihadapi. Melalui interaksi yang berkelanjutan, tumbuh pula sikap saling menghargai pendapat orang lain. Pertukaran pandangan dalam diskusi secara bertahap memperluas wawasan, memperdalam pemahaman, serta memperkuat karakter sosial-keagamaan para santri.

4) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi pembelajaran secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik, biasanya disertai penggunaan alat bantu untuk memperjelas uraian yang disampaikan. Dalam praktiknya, metode ini sangat umum digunakan di berbagai jenjang pendidikan, dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Karena frekuensi penggunaannya yang tinggi, ceramah sering dianggap sebagai metode yang paling praktis dan efektif dalam proses interaksi belajar mengajar.

Namun demikian, efektivitas metode ceramah tidak selalu sejalan dengan tingkat keterlibatan peserta didik. Ceramah cenderung menempatkan pendidik sebagai pusat informasi, sementara peserta didik berperan sebagai penerima pasif. Dalam situasi seperti ini, aspek minat

dan motivasi belajar sering kali kurang menjadi bahan refleksi. Apabila penyampaian materi berlangsung secara satu arah tanpa variasi atau tanpa ruang partisipasi, maka perhatian peserta didik dapat menurun dan pemahaman materi menjadi kurang optimal.

Oleh karena itu, penggunaan metode ceramah perlu disertai strategi pendukung, seperti penyisipan pertanyaan, ilustrasi kontekstual, atau pengaitan materi dengan pengalaman nyata peserta didik. Dengan demikian, ceramah tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga mampu membangkitkan minat, memperkuat motivasi, dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu, metode ceramah telah lama menjadi bagian integral dalam pembelajaran keagamaan bagi santri lansia thariqah. Pendekatan ini digunakan sebagai sarana penyampaian materi secara terstruktur dan mendalam, terutama dalam konteks pembinaan spiritual dan pemahaman ajaran agama.

Sebagaimana disampaikan oleh mursyid thariqah, KH. Akhmad Soleh Ismail, dalam kegiatan khususiyah yang rutin dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 14.00, terdapat dua rangkaian utama kegiatan, yaitu sesi diskusi dan sesi ceramah. Setelah jama'ah mengikuti diskusi mengenai persoalan thariqah maupun isu-isu fiqih yang berkembang di masyarakat, kegiatan dilanjutkan dengan ceramah yang berlangsung kurang lebih selama satu jam. Pada saat sesi ceramah berlangsung, seluruh jama'ah

mengikuti dengan tenang dan khusyuk, menyimak secara saksama materi yang disampaikan oleh pembina keagamaan.

Pola ini menunjukkan bahwa metode ceramah di Pesantren Nurul Ali Sempu tidak berdiri sendiri, melainkan dipadukan dengan metode lain seperti diskusi. Kombinasi tersebut memungkinkan terjadinya keseimbangan antara penyampaian materi secara sistematis dan ruang partisipasi aktif jama'ah, sehingga proses pembelajaran keagamaan dapat berlangsung lebih komprehensif dan bermakna bagi para santri lansia.

Berdasarkan keterangan tersebut, Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu dinilai berhasil menerapkan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran bagi santri lansia thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Keberhasilan ini tidak terlepas dari cara penyampaian materi yang tidak bersifat menggurui, melainkan lebih menempatkan pembina sebagai pembimbing yang mendampingi proses belajar. Dalam pendidikan orang dewasa, pendekatan seperti ini menjadi kunci, karena peserta didik lansia cenderung lebih menerima arahan yang bersifat dialogis dan menghargai pengalaman hidup mereka.

Metode ceramah yang diterapkan tidak sekadar penyampaian materi secara satu arah, tetapi dirancang agar tetap relevan dengan kebutuhan spiritual dan sosial para santri. Pembina keagamaan menyampaikan materi secara sistematis, jelas, dan kontekstual sehingga mudah dipahami. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih optimal, terutama bagi santri lansia

yang membutuhkan penjelasan runtut dan penguatan makna dalam setiap materi yang disampaikan.

Antusiasme para santri lansia dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar juga menjadi indikator keberhasilan metode tersebut. Mereka merasa terbantu dengan metode yang diterapkan karena mampu mempermudah pemahaman ajaran thariqah maupun persoalan fiqih yang dibahas. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri lansia Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu, Ibu Hj. Sholekhah (10 Desember 2025), berikut ini;

“semangat belajar para santri lansia di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu tumbuh dari kesadaran pribadi dan kebutuhan spiritual yang mendalam. Pada usia 68 tahun, bersama suaminya yang berusia 75 tahun, beliau tetap istiqamah menghadiri kegiatan khususiyah setiap hari Kamis. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak dibatasi oleh usia, melainkan oleh kemauan dan tujuan hidup yang ingin dicapai.

Beliau menyampaikan bahwa metode pengajaran yang diterapkan mudah dipahami dan sesuai dengan kondisi usia mereka. Dalam konteks pendidikan orang dewasa, kemudahan pemahaman menjadi faktor penting, karena pengalaman hidup yang panjang membuat mereka lebih selektif terhadap cara penyampaian materi. Mereka tidak mencari sekadar informasi baru, melainkan pendalaman makna agama sebagai bekal kehidupan akhirat.

Selain aspek spiritual, kegiatan di majelis juga memberikan nilai sosial yang kuat. Pertemuan dengan teman-teman sebaya menciptakan suasana kebersamaan yang memotivasi dan memperkuat semangat belajar. Dengan demikian, pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang penguatan spiritual dan sosial bagi para santri lansia thariqah”.

Dalam pernyataan tersebut tampak jelas bahwa pada usia senja orientasi hidup para santri lansia tidak lagi bertumpu pada pencapaian

duniawi, melainkan pada upaya memanfaatkan sisa usia untuk memperdalam kedekatan spiritual kepada Allah SWT. Kesadaran ini lahir dari refleksi panjang atas perjalanan hidup, di mana nilai kebermaknaan lebih diutamakan dibandingkan ambisi material.

Belajar di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu menjadi sarana konkret untuk mewujudkan tujuan tersebut. Kegiatan khususiyah, diskusi, dan ceramah tidak hanya dipahami sebagai rutinitas keagamaan, tetapi sebagai ikhtiar menyiapkan bekal akhirat. Dalam konteks pendidikan orang dewasa, motivasi intrinsik seperti ini memiliki daya dorong yang sangat kuat. Mereka belajar bukan karena kewajiban formal, melainkan karena kebutuhan batin yang tumbuh dari kesadaran pribadi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran di usia lanjut memiliki karakter yang berbeda dengan pendidikan pada usia sekolah. Di tahap ini, belajar menjadi proses kontemplatif—sebuah perjalanan untuk menata ulang orientasi hidup, memperdalam makna ibadah, dan memperkuat ketenangan batin. Dengan demikian, keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai ruang transformasi spiritual bagi para santri lansia dalam memaknai sisa perjalanan hidup mereka.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Pada Lansia Penganut Dzikir *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* Di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu.

Tarekat dapat dipahami sebagai bentuk praksis dari tasawuf, ini bukan sekadar gagasan tentang penyucian jiwa, tetapi jalan yang ditempuh secara nyata dalam kehidupan seorang muslim. Secara etimologis, kata *thariqah* berarti “jalan”. Dalam perkembangannya, makna tersebut meluas: dari sekadar jalan spiritual personal, menjadi metode pembinaan psikologis, hingga akhirnya membentuk organisasi atau komunitas dengan struktur dan silsilah tertentu.

Dalam tradisi tasawuf, istilah tarekat hampir selalu dipertautkan dengan dua istilah lain: syari’ah dan hakikat. Ketiganya menggambarkan tahapan atau dimensi keberagamaan. Syari’ah merujuk pada aspek lahiriah ajaran Islam aturan, hukum, dan tata ibadah. Tarekat adalah jalan pengamalan yang menuntun seorang muslim untuk menapaki syari’ah secara lebih mendalam dan terarah. Hakikat menunjuk pada pemahaman batiniah yang diperoleh setelah proses penyucian dan penghayatan tersebut. Sebagian ulama menambahkan satu tahap lagi, yakni ma’rifat, yaitu pengetahuan spiritual yang lebih dalam tentang Tuhan.

Secara historis, tarekat pada awalnya merupakan bagian integral dari ajaran tasawuf yang diajarkan para sufi. Mereka menekankan empat unsur pokok: syari’ah, tarekat, hakikat, dan ma’rifat. Dalam perkembangan selanjutnya, ajaran-ajaran ini membentuk aliran-aliran yang memiliki metode zikir, pembinaan rohani, serta silsilah guru (mursyid) yang khas. Ungkapan yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw., yang memaknai syari’ah

sebagai perkataan beliau, tarekat sebagai perbuatan beliau, dan hakikat sebagai batin beliau, sering digunakan untuk menggambarkan keterpaduan dimensi lahir dan batin dalam Islam.

Menurut Muhammad al-Aqqad, tasawuf berakar dari ajaran Islam itu sendiri. Landasannya dapat ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), kesadaran akan kehadiran Tuhan (*ihsan*), dan kedekatan spiritual. Dengan demikian, tasawuf dan tarekat tidak dipahami sebagai ajaran yang berdiri di luar Islam, melainkan sebagai dimensi pendalaman yang tumbuh dari sumber ajaran yang sama (Amin 2022).

Dalam konteks ini, tarekat bukan sekadar ritual kolektif, melainkan disiplin pembentukan karakter dan kesadaran batin sebuah “laboratorium jiwa” tempat manusia menguji dirinya sendiri, membersihkan motivasi, dan menata ulang orientasi hidupnya.

a. Menganjurkan Santri Lansia Berdzikir Setiap Hari Setelah Shalat Maktubah

Seseorang yang tekun dalam menjalankan suatu aktivitas cenderung mampu mengoptimalkan potensi yang telah diberikan Allah SWT. Hal yang sebelumnya sulit dilakukan akan terasa lebih mudah apabila disertai dengan fokus, usaha, dan kesungguhan. Fenomena ini terlihat pada para santri lansia thariqah di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu, yang dengan penuh kesungguhan melaksanakan dzikir. Sikap konsisten ini mencerminkan karakter religius mereka, karena dzikir

dijadikan sebagai prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kedisiplinan dalam mengamalkan dzikir juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, sehingga para santri secara aktif melaksanakan dzikir yang telah ditetapkan oleh pesantren.

Zikir berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *dh-k-r*, yang berarti “mengingat” atau “menyebut.” Secara umum, istilah zikir diterjemahkan sebagai tindakan mengingat Allah. Dalam sumber-sumber utama Islam, yaitu Al-Qur’an dan Hadits, zikir sering disebut bersamaan dengan doa, yang merupakan permohonan sukarela kepada Tuhan, berbeda dengan shalat lima waktu yang wajib bagi setiap muslim. Zikir juga menjadi salah satu elemen penting dalam praktik tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (WA and TANJUNG 2023).

Kata zikir muncul dalam berbagai bentuk di Al-Qur’an sebanyak 280 kali. Awalnya, dalam bahasa Arab, kata ini digunakan sebagai sinonim dari “lupa.” Beberapa ahli berpendapat bahwa makna awal zikir adalah pengucapan atau penyebutan sesuatu dengan lisan, dan dari sini maknanya berkembang menjadi konsep mengingat Allah secara sadar, baik dengan lisan maupun hati. Proses perubahan makna ini menegaskan bahwa zikir bukan sekadar verbal, tetapi mencakup kesadaran batin dalam mengingat Tuhan.

Semua hal tersebut merupakan faktor-faktor yang diberikan oleh Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu untuk mendorong para santri lansia

agar menumbuhkan kecintaan terhadap dzikir. Berdasarkan hasil observasi yang telah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa faktor yang memengaruhi kesungguhan santri lansia dalam mengamalkan dzikir Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, antara lain: kebijakan yang diterapkan untuk para mursyid thariqah, kebersamaan dan pertemanan antar santri lansia, serta motivasi dan nasihat yang diberikan oleh para pembina keagamaan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh mursyid thariqah di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu, Bapak KH. Akhmad Soleh Ismail (10 Desember 2025), sebagai berikut:

“Dengan menanamkan rasa cinta para santri lansia terhadap dzikir, tujuan utamanya adalah agar para santri thariqah terbiasa melaksanakan dzikir jahr setelah sholat maktubah. Salah satu upaya utama untuk mencapai hal ini adalah melalui kebijakan yang diterapkan oleh mursyid thariqah kepada jama’ah di pesantren. Di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu, kebijakan ini mirip dengan hubungan guru dan murid, terutama terkait etika. Misalnya, dalam kitab klasik karya Amin al-Kurdi, *Tanwirul Qulub*, disebutkan bahwa murid seharusnya meneladani gurunya secara persis, sebuah prinsip yang dalam bahasa Jawa disebut “gak niru saru.” Namun, banyak mursyid jarang menekankan hal ini, mungkin karena takut terkesan menuntut penghormatan.

Selain itu, menurut Syeh Abdul Qadir al-Jailani, mursyid berwenang untuk mengubah tata cara pelaksanaan thariqah. Karena hampir semua kegiatan thariqah terkait dengan pelaksanaan syariat Islam, mursyid memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan tata cara sholat, haji, dan ibadah lainnya secara benar kepada para murid. Mengingat tanggung jawab yang luas ini, mursyid tidak bisa menangani semuanya sendiri, sehingga dibantu oleh badal-badal yang telah ditunjuk untuk mendidik para murid agar pelaksanaan ibadah mereka tepat dan sesuai ajaran”.

Berdasarkan penjelasan beliau, menumbuhkan kecintaan para santri lansia terhadap dzikir, dengan tujuan agar mereka rutin

melaksanakan dzikir jahr setelah sholat maktubah, salah satu upayanya adalah melalui pemberian kebijakan atau tata tertib bagi para santri thariqah. Dalam konteks pendidikan, penerapan tata tertib memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar. Secara umum, tata tertib bertujuan agar seluruh warga sekolah memahami tugas, hak, dan kewajiban mereka serta melaksanakannya dengan baik, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar. Prinsip tata tertib mencakup hal-hal yang diwajibkan, dianjurkan, dan yang dilarang di lingkungan sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock, tujuan dibuatnya tata tertib sekolah antara lain: agar siswa memahami hak, tugas, dan kewajibannya; meningkatkan kreativitas sekaligus menghindarkan siswa dari permasalahan yang dapat menyulitkan; serta memastikan siswa melaksanakan semua kegiatan yang telah diprogramkan sekolah secara baik dan sungguh-sungguh.

C. Analisis dan Hasil Penelitian

Berdasarkan data dan temuan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu, peneliti melakukan analisis secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: (1) metode pembelajaran bagi lansia dalam kegiatan keagamaan di pondok pesantren Nurul Ali Sempu, (2) konsep pembelajaran *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di pondok pesantren tersebut, dan (3) pelaksanaan

pembelajaran bagi lansia yang mengamalkan dzikir *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*. Hasil analisis ini dipaparkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Analisis Konsep Pembelajaran *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* Di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu dalam Aspek Spiritual Lansia.

Berdasarkan hasil penelitian, Pembelajaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (*Thariqah Qadriyyah Wa Naqsabandiyah*) di Pondok Pesantren Nurul Ali memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kualitas spiritual lansia. Praktik dzikir jahar dan khafi yang dilakukan secara rutin, terstruktur, dan dibimbing langsung oleh mursyid memberikan dampak berupa ketenangan batin, meningkatnya kesadaran akan kehadiran Allah SWT, serta kesiapan dalam menghadapi kematian (husnul khotimah).

Temuan ini selaras dengan konsep tarekat dalam tradisi tasawuf yang memandang tarekat sebagai jalan spiritual (thariqah) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui bimbingan seorang mursyid (Sholikhin *et al.*, 2023). Tarekat bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi merupakan sistem pendidikan rohani yang bertujuan melakukan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan pembinaan hati (*qalb*).

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, tujuan akhir pendidikan adalah terbentuknya insan bertakwa yang mampu menghadap Allah dalam keadaan muslim (Saputra, 2024). Dengan demikian, praktik *Thariqah Qadriyyah Wa Naqsabandiyah* pada lansia dapat dipahami sebagai bentuk

konkret pendidikan Islam sepanjang hayat yang berorientasi pada kesiapan eskatologis.

Selain itu, peningkatan religiusitas lansia sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan teori perkembangan keagamaan pada usia lanjut. Jalaluddin mengemukakan bahwa pada fase lansia terjadi peningkatan penerimaan terhadap nilai-nilai keagamaan serta kesadaran yang lebih mendalam terhadap kehidupan akhirat (Hidayanti, 2023). William James juga menegaskan bahwa pengalaman religius yang matang justru banyak ditemukan pada usia lanjut ketika dorongan biologis menurun dan refleksi eksistensial meningkat (Wirdad Widodo, 2025).

Dengan demikian, konsep pembelajaran *Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah* di Pondok Pesantren Nurul Ali bukan hanya memenuhi kebutuhan ibadah lansia, tetapi juga mengaktualisasikan kebutuhan spiritual yang secara psikologis memang meningkat pada fase usia lanjut.

2. Analisis Peran Pembelajaran *Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah* Di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah* berfungsi sebagai media stabilisasi psikologis bagi lansia. Dzikir yang dilakukan secara berulang dan terstruktur membantu mereduksi kecemasan, rasa kesepian, ketakutan terhadap kematian, serta tekanan psikologis akibat penurunan peran sosial (*post-power syndrome*).

Secara teoritis, fase lansia ditandai dengan penurunan fungsi kognitif, meningkatnya kesadaran akan kematian, serta potensi munculnya kecemasan eksistensial (Supartini, 2020). Dalam kondisi tersebut, lansia membutuhkan mekanisme coping yang bersifat spiritual. Dzikir dalam *Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah* berfungsi sebagai mekanisme penguatan batin (spiritual coping), yang membantu lansia menerima realitas kehidupannya secara lebih tenang.

Konsep ini juga sejalan dengan teori tazkiyatun nafs yang menekankan pentingnya pengendalian nafs dan penyucian hati sebagai pusat perilaku manusia (Zulkifli & Syaifuddin, 2024). Pengulangan kalimat tauhid dalam dzikir bukan sekadar verbal, tetapi membentuk kesadaran batin yang stabil dan terarah kepada Allah SWT.

Apabila dianalisis dari perspektif andragogi, pembelajaran dalam *Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah* juga sesuai dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa. Orang dewasa belajar berdasarkan kebutuhan internal, berorientasi pada pemecahan masalah, dan memiliki motivasi intrinsik yang kuat (Hizbullah, 2024). Lansia yang mengikuti *Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah* melakukannya atas kesadaran pribadi untuk memperbaiki kualitas spiritual dan mental mereka, bukan karena tekanan eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan *Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah* telah memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa.

Dengan demikian, pembelajaran *Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah* dapat dipahami tidak hanya sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai bentuk terapi psikologis berbasis spiritual yang efektif bagi lansia.

3. Analisis pembelajaran *Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah* Di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu dalam Aspek Sosial Lansia

Selain aspek spiritual dan psikologis, penelitian ini juga menemukan bahwa pesantren berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang sehat bagi lansia. Kegiatan dzikir berjamaah, pengajian rutin, serta interaksi dengan sesama jamaah menciptakan rasa kebersamaan (sense of belonging) dan dukungan moral.

Dalam teori sosial lansia disebutkan bahwa salah satu kebutuhan mendasar pada usia lanjut adalah kebutuhan akan kebersamaan dan berbagi pengalaman (Wisnusakti & Sriati, 2021). Lansia cenderung mempertahankan kualitas hidup melalui interaksi sosial yang bermakna. Oleh karena itu, keberadaan komunitas spiritual seperti *Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah* menjadi sangat relevan dalam menjaga keseimbangan sosial-emosional mereka.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, metode hiwar (dialog), keteladanan, serta praktik kolektif merupakan bagian dari metode pendidikan yang dialogis-interdependen (Rahayu, 2023). Pendidikan *Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah* yang dilakukan secara kolektif

menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara mursyid dan jamaah, serta antarjamaah itu sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Pratama, 2023).

Dengan demikian, pembelajaran *Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah* juga berfungsi sebagai media integrasi sosial lansia yang membantu mereka terhindar dari isolasi sosial dan perasaan tidak berguna.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Perspektif Teoretis

a. Faktor Pendukung

Pertama, keberadaan mursyid sebagai pembimbing spiritual. Dalam sistem tarekat, mursyid memiliki peran sentral sebagai pendidik rohani yang membimbing murid secara personal dan berkelanjutan (Sholikhin *et al.*, 2023). Peran ini memperkuat efektivitas pembinaan spiritual lansia.

Kedua, lingkungan pesantren yang kondusif. Dalam teori pendidikan Islam, lingkungan (bi'ah) memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai (Nurjaman, 2020). Suasana pesantren yang religius dan tenang mendukung konsentrasi spiritual lansia.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat utama adalah kondisi fisik dan kognitif lansia yang mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan teori

perkembangan lansia yang menyatakan adanya degenerasi fisiologis dan penurunan daya ingat (Supartini, 2020). Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan fisik dan psikologis peserta didik.

D. Sintesis Teoritis

Berdasarkan analisis di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan *Thariqah Qadriyah wa Naqsabandiyah* di Pondok Pesantren Nurul Ali merupakan bentuk implementasi pendidikan Islam sepanjang hayat yang:

1. Selaras dengan teori tarekat sebagai sistem pendidikan rohani.
2. Relevan dengan teori perkembangan keagamaan lansia.
3. Sesuai dengan prinsip andragogi dalam pembelajaran orang dewasa.
4. Berfungsi sebagai terapi spiritual, psikologis, dan sosial bagi lansia.

Dengan demikian, secara teoritis dan empiris, pendidikan *Thariqah Qadriyah Wa Naqsabandiyah* dapat diposisikan sebagai model Pendidikan Agama Islam berbasis tasawuf yang adaptif terhadap karakteristik lanjut usia dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup spiritual, mental, dan sosial mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai peran pendidikan Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah bagi lanjut usia di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

Pertama, konsep pembelajaran bagi lanjut usia dalam kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Ali berlandaskan pada prinsip pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) yang terintegrasi dengan nilai-nilai tasawuf. (Hadi 2018) Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik psikologis, spiritual, dan sosial lansia. Secara konseptual, pendekatan yang digunakan mencerminkan prinsip-prinsip andragogi, yakni menghargai pengalaman hidup peserta didik, menekankan kebutuhan aktual spiritual, serta mengarahkan pembelajaran pada pemaknaan hidup dan kesiapan menghadapi akhir hayat. Konsep ini menempatkan lansia bukan sebagai objek pembinaan semata, melainkan sebagai subjek pembelajar yang aktif dalam proses penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) dan penguatan kedekatan kepada Allah SWT.

Kedua, penerapan pembelajaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Nurul Ali dilaksanakan secara sistematis melalui bimbingan mursyid dengan struktur amaliah yang teratur, meliputi dzikir jahr dan dzikir

khafi, pembacaan wirid, pengajian, serta pembinaan akhlak. Proses pendidikan berlangsung dalam suasana religius yang kondusif, dengan penekanan pada keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan spiritual secara intensif. Model pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi lebih menitikberatkan pada transformasi batin dan pembentukan karakter religius. Dengan demikian, pendidikan thariqah di pesantren ini berfungsi sebagai pendidikan rohani yang aplikatif dan berkesinambungan.

Ketiga, pembelajaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pada lansia penganut dzikir di Pondok Pesantren Nurul Ali memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan spiritual, psikologis, dan sosial mereka. Secara spiritual, lansia merasakan peningkatan ketenangan batin, kedekatan dengan Allah SWT, serta tumbuhnya kesiapan menghadapi kematian dengan harapan husnul khatimah. Secara psikologis, kegiatan dzikir dan pembinaan tarekat berperan sebagai terapi mental yang membantu mengurangi kecemasan, kesepian, dan kegelisahan yang sering menyertai fase usia lanjut. Secara sosial, keberadaan pesantren menjadi ruang interaksi yang memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan moral antar sesama lansia, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka secara holistik.

Secara keseluruhan, pendidikan Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Nurul Ali dapat dipandang sebagai model Pendidikan Agama Islam berbasis tasawuf yang relevan bagi lanjut usia. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak terbatas pada usia produktif, melainkan tetap

memiliki urgensi dan signifikansi pada fase lanjut usia sebagai sarana pembinaan spiritual, penguatan makna hidup, dan persiapan menuju kehidupan akhirat. Dengan demikian, pendidikan thariqah bagi lansia tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas hidup secara spiritual, psikologis, dan sosial.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebaiknya memperkuat pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan, khususnya program thariqah, termasuk fasilitas dan kebutuhan pendidikan para santri thariqah. Selain itu, disarankan untuk membentuk struktur kepengurusan thariqah di Nurul Ali Sempu agar para pengurus memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar sehingga program thariqah dapat berjalan dengan lebih terencana dan terarah.

2. Bagi Guru

Walaupun aktivitas keagamaan thariqah tidak termasuk dalam kurikulum resmi pemerintah, pembina keagamaan disarankan menyusun Rencana Pembelajaran terlebih dahulu sebelum kegiatan dimulai, agar program thariqah dapat berjalan secara terstruktur. Selain itu, sebaiknya diterapkan metode khusus yang memudahkan proses pembelajaran bagi para lansia, serta dilakukan pemisahan antara santri thariqah muda dan lansia untuk efektivitas pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Maroqy, Muhammad Hanif Muslih, *Tarikh Risalah Tuntunan Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah*, Semarang: Al Ridho Toha Putra Grup, 2011.
- Alba, Cecep, *Tasawuf dan Tarekat*, Dimensi Esoteris Ajaran Islam, PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Anwar, Chairul, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan (sebuah tinjauan filosofis)*,
Yogyakarta; Suka Press, 2014, Cetakan Pertama.
- Atjeh, Aboebakar, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, Solo: Ramadhani, 1985
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tajwid*, Solo: Mushaf Al Qur'an Ma'sum Qur'an For Umat, 2009.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research Jilid II*, Yogyakarta, Andi Offset: 1992
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam - mengungkap rentang kehidupan manusia dari prakelahiran hingga pasca kematian*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011

- Kafabihi, Agus Ahmad dkk (Forum karya Ilmiah Purna Siswa 2011)., *Jejak Sufi; Membangun Moral Berbasis Spiritual*, Jawa Timur: Lirboyo Pres, 2011.
- Kahmad, Dadang, *Tarekat dalam Masyarakat Islam, Spiritualitas Masyarakat Modern*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Mulyati, Sri, *Mengenal dan Memahami Tarekat Mu'tabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Muzayyin, Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Partini Sudirman, Siti, *Psikologi Lanjut Usia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011
- Putra, Nusa, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Rosda Karya, 2012.
- Rusli, Ris'an, *Tasawuf dan Tarekat; Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Said, Usman dkk., *Pengantar Tasawuf*, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 1981/1982.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: 2010, hal. 333.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rinika cipta, 1997.
- Suwadi, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.

- Thohir, Ajid, *Gerakan Politik kaum Tarekat: telaah historis Gerakan Antikoloniaslisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyah di Pulau Jawa*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Ubiyati, Nur *Ilmu Pendidikan Islam edisi 2*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 1999 edisi ke 2.
- Undang-undang Republik Indonesia, no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: IKAPI, 1999.
- Al Maroqy, Muhammad Hanif Muslih, *Tarikh Risalah Tuntunan Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah*, Semarang: Al Ridho Toha Putra Grup, 2011.
- Alba, Cecep, *Tasawuf dan Tarekat*, Dimensi Esoteris Ajaran Islam, PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Anwar, Chairul, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan (sebuah tinjauan filosofis)*, Yogyakarta; Suka Press, 2014, Cetakan Pertama.
- Atjeh, Aboebakar, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, Solo: Ramadhani, 1985
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tajwid*, Solo: Mushaf Al Qur'an Ma'sum Qur'an For Umat, 2009.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014

- Hadi, Sutrisno, *Metode Research Jilid II*, Yogyakarta, Andi Offset: 1992
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam - mengungkap rentang kehidupan manusia dari prakelahiran hingga pasca kematian*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011
- Kafabihi, Agus Ahmad dkk (Forum karya Ilmiah Purna Siswa 2011)., *Jejak Sufi; Membangun Moral Berbasis Spiritual*, Jawa Timur: Lirboyo Pres, 2011.
- Kahmad, Dadang, *Tarekat dalam Masyarakat Islam, Spiritualitas Masyarakat Modern*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Mulyati, Sri, *Mengenal dan Memahami Tarekat Mu'tabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Muzayyin, Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007. Partini Sudirman, Siti, *Psikologi Lanjut Usia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011
- Putra, Nusa, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Rosda Karya, 2012.
- Rusli, Ris'an, *Tasawuf dan Tarekat; Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Said, Usman dkk., *Pengantar Tasawuf*, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 1981/1982.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: 2010, hal. 333.

- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rinika cipta, 1997.
- Suwadi, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Thohir, Ajid, *Gerakan Politik kaum Tarekat: telaah historis Gerakan Antikoloniaslisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyah di Pulau Jawa*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Ubiyati, Nur *Ilmu Pendidikan Islam edisi 2*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 1999 edisi ke 2.
- Undang-undang Republik Indonesia, no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: IKAPI, 1999.
- Hadi, Imam Anas. 2018. "ANALISIS KRITIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN PROGRESIF MUHAMMAD 'ATHIYAH AL-ABRASYI." 1(3):257–79.
- Hakim, Rahmad, and Adib Susilo. 2020. "Makna Dan Klasifikasi Amanah Qur'ani Serta Relevansinya Dengan Pengembangan Budaya Organisasi." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4(1):119. doi: 10.29240/alquds.v4i1.1400.
- Harahap, Awin Pardamen. 2025. "KARAKTERISTIK ORANG–ORANG BERIMAN DALAM PERSPEKTIF SAYYID QUTHB."
- Harahap, Koij Sahbudin, Ilyas Husti, and Nurhadi Nurhadi. 2022. "Desain Pendidikan Aqidah Spritual Dalam Hadits Dan Kurikulumnya." *Journal of Islamic Education El Madani* 1(2).
- Hendracipta, Nana. 2021. "Model Model Pembelajaran SD."
- Hidayanti, Nur. 2023. "Kesadaran Beragama Lanjut Usia Di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal."
- Khaoro, Ma'nusatul. 2020. "Meraih Kebermaknaan Hidup: Studi Kasus Pada Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Putri Nurul Furqon Wetan Pasar Besar Malang."

- Khotimah, Laela N. U. R., Program Studi, Bimbingan Dan, Konseling Islam, Jurusan Konseling, D. A. N. Pengembangan, and Fakultas Dakwah. 2024. "Spiritualitas Lansia Dalam Mempersiapkan Kematian Di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap."
- Mayasari, Annisa, Opan Arifudin, and Ika Kartika. 2023. "Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)* 1(1):47–59.
- Muhammad Hizbullah, Haidir. 2024. "Konsep Pendidikan Seumur Hidup Menurut Perspektif Hadis." 1(1):43–61.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2019. *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*. IRCiSoD.
- Ningsih, Iin Suriya. 2024. "Strategi Pembelajaran Kitab Ta ' Lim Muta ' Allim Dalam Pembentukan Karakter Santri." 2(1).
- Nurjaman, Asep Rudi. 2020. *Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Nurmadiansyah, M. Thoriq. 2016. "MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN: SUATU UPAYA MEMAJUKAN TRADISI." *Jurnal MD : Membangun Profesionalisme Keilmuan* 95–115.
- Pragholapati, Andria, Firna Ardiana, and Lia Nurlianawati. 2021. "File:///C:/Users/Dymas/Downloads/Citation-345328126.Ris." *JURNAL MUTIARA NERS* 4:14–23. doi: 10.51544/jmn.v4i1.1269.
- Pratama, Indra. 2023. "Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Muzayyin Arifin Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."
- Rahayu, Tri. 2023. "Pendidikan Keimanan Bagi Anak Dalam Kitab Tarbiyyah Al-Aulād Fī Al-Islām."
- Rahman, Muhamad Chaerul, Muhamad Wifqil Hikam, and Maftuh Ajmain. 2025. "TAREKAT: PENGERTIAN DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2(3):5413–21.
- Ramadhan, Bagus Fachri. 2018. "QODIR AL - JAILANI DAN RELEVANSINYA TERHADAP LAMPUNG."
- Rofiq, Aminuddin;Aliaras Wahid;Moh. 20022. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Graha Ilmu.
- Samsudin, Mohamad. 2020. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Belajar."

Eduprof: Islamic Education Journal 2:162–86. doi: 10.47453/eduprof.v2i2.38.

Saputra, Jaka Dwi. 2024. “HUBUNGAN TAWAKAL DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA LANSIA DI UPTD PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA TRESNA WERDHA LAMPUNG.”

Sholikhin, Agus, Aflatun Mukhtar, and Munir Munir. 2023a. *File:///C:/Users/Dymas/Downloads/Scholar (2).Ris*. Deepublish.

Sholikhin, Agus, Aflatun Mukhtar, and Munir Munir. 2023b. *Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf*. Deepublish.

Supartini, Rina. 2020. “Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Risiko Jatuh Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Ruang Poli Geriatri Rumah Sakit Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 2020.”

WA, IMUNITAS JAMAAH THORIQOT QODARIYAH, and NAQSYABANDIYAH D. I. DESA LALANG TANJUNG. 2023. “Pembimbing 1 Dr. H. Jamaluddin, M. Ush Pembimbing II Dr. Sukiyat, M. Ag.”

wirdad Widodo, Bahrul. 2025. *Metode Psikologi Agama Pada Usia Dewasa*. Penerbit: Kramantara JS.

Wisnusakti, Khrisna, and Aat Sriati. 2021. *Kesejahteraan Spiritual Pada Lansia*. Cv. Azka Pustaka.

WIWI, ALAWIYAH. 2022. “Strategi Komunikasi Islam Dalam Mengatasi Berita Hoax Pada Media Sosial Instagram Di MTs Al-Ikhlas Fajar Bulan Lampung Barat.”

Yani, Mul, Aenun Rahmawati, and Ika Wijayanti. 2023. “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Partisipatif Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar* 2(2):219–26.

Zulkifli, Syaifuddin, Rehani. 2024. “File:///C:/Users/Dymas/Downloads/SKRIPSI.Pdf.” *Kajian Pengembangan Umat* 7(2):175–85.

LAMPIRAN









